

Studi Perbandingan tentang Konsep Produksi antara Al-Ghazali dan Muhammad Abdul Mannan

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Hukum (S.H)**



OLEH :

Nurul Fadhilah

13110696

**PROGRAM STUDI MUAMALAH (HUKUM EKONOMI ISLAM)
FAKULTAS SYARIAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
1438 H/2017 M**

Studi Perbandingan tentang Konsep Produksi antara Al-Ghazali dan Muhammad Abdul Mannan

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Hukum (S.H)**

Oleh :

Nurul Fadhilah

13110696

Pembimbing:

H. M. Ziyad Ulhaq, SQ, MA, Ph.D

**PROGRAM STUDI MUAMALAH (HUKUM EKONOMI ISLAM)
FAKULTAS SYARIAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
1438 H/2017 M**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Studi Perbandingan tentang Konsep Produksi antara Al-Ghazali dan Muhammad Abdul Mannan” yang telah disusun oleh Nurul Fadhilah dengan nomor induk mahasiswa 13110696 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 21 Agustus 2017

Pembimbing



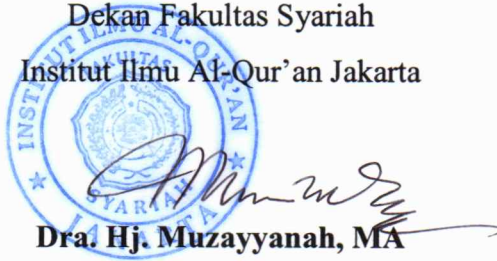
H. M. Ziyadul Haq, SQ, MA, Ph.D

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Studi Perbandingan tentang Konsep Produksi antara Al-Ghazali dan Muhammad Abdul Mannan” yang disusun oleh Nurul Fadhilah dengan nomor induk 13110696 telah diujikan dalam munaqasyah Fakultas Syariah Institut Ilmu Al-Qu’ran (IIQ) Jakarta pada tanggal 22 Agustus 2017.

Jakarta, 21 Agustus 2017

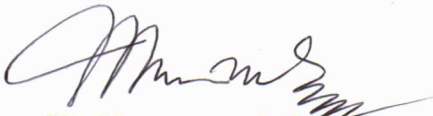
Dekan Fakultas Syariah
Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta



Dra. Hj. Muzayyanah, MA

Sidang Munaqasyah

Ketua Sidang



Dra. Hj. Muzayyanah, MA

Penguji I



Dr. H. Hendra Kholid, MA

Sekretaris Sidang




Chandra, S.Ud

Penguji II



Dra. Hj. Muzayyanah, MA

Pembimbing



Dr. H. Ziyad Ulhaq, SQ, MA, P.Hd

PERNYATAAN PENULIS

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nurul Fadhilah
NIM : 13110696
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 07 Juni 1995
Alamat : Kota Bekasi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul **“Studi Perbandingan tentang Konsep Produksi antara Al-Ghazali dan Muhammad Abdul Mannan”** adalah benar-benar hasil karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pertanyaan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jakarta, 21 Agustus 2017 M

1438 H


Nurul Fadhilah

Motto

Jika Kesempatan Tidak Menghampiri Anda, Maka Ciptakanlah

بسم الله الرحمن الرحيم

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah saw beserta keluarga dan sahabatnya serta kepada kita semua selaku umatnya, mudah-mudahan kita semua mendapatkan syafa'at beliau di akhirat nanti,amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat rahmat dan kebesaran-Nya, berkat bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, MA, selaku Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
2. Ibu Dra. Hj. Muzayyanah, MA, selaku Dekan Fakultas Syariah Intsitut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
3. Bapak H. Muhammad Ziyad Ulhaq, SQ, MA, Ph.D, selaku Dosen Pembimbing skripsi atas bimbingan dan motivasi dalam segala hal.
4. Ibu dan Ayahku tersayang, Ibu Hj. Siti Habibah dan Ayah H. Djalaluddin yang dengan doa dan kucuran keringatnya penulis dapat menyelesaikan kuliah, dan semua pengorbanan Ayah dan Ibu mendapat balasan yang sebaik-baiknya dari Allah swt. Juga untuk kakakku Hafidz Fadholi, serta adik-adikku Maryatul Qibtiyah dan Lailatul Maftuhah dan seluruh keluarga besar Bani H. Hasbullah.

5. Seluruh Dosen Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta khususnya Fakultas Syariah atas segala ilmu yang telah diberikan.
6. Bapak Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc, MA, Ibu Hj. Muthmainnah, MA, Ibu Hj. Istiqomah, MA, serta seluruh instruktur Tahfidz, yang telah sabar membimbing penulis dalam menghafal Al-Qur'an.
7. Kakak Candra, S.Ud dan Kakak Siti Zenab, S.Sy selaku staf di Fakultas Syariah yang telah banyak memberikan motivasi, fasilitas, kemudahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh staf perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, dan perpustakaan umum UIN Jakarta yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman angkatan 2013 khususnya sahabat-sahabat Fakultas Syariah "Comunity of Law" yang telah bersama-sama berjuang melewati dan mewarnai hari-hari perkuliahan dalam suka dan duka. Terkhusus kepada Fitria Harianti Sari, Muslihah, Anisah Norlaila Hayati yang telah banyak membantu dan memberikan masukan-masukan untuk penulis.
10. Terlebih lagi kepada Kakak Bilqis, Rara Maftuhah dan Ermiza Afni yang telah banyak memberikan hari-hari penuh canda dan tawa.
11. Untuk my fake friend Witri Evalita, Umu Khoirunnisa dan Tri Novita yang selalu setia menemani masa-masa semester akhir.
12. Teruntuk dua bumbu Luthfiatul Ummah dan Yulindra Nurul Falah yang selalu memberikan support dan masukan-masukan. Serta sahabat tercinta My Edelweiss (Munawir, Eka, Madut, Mamet, Jeki, Ummi, Nadia, Dika, Bebeh) yang selalu menemani penulis dari SMP hingga kini.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Hanya harapan dan doa semoga Allah memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Dan mudah-mudahan karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Jakarta, 19 Agustus 2017

Penulis

Nurul Fadhilah

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN PENULIS	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metodologi Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Produksi	11
B. Dasar Hukum Produksi	15
C. Faktor-Faktor Produksi	22
D. Prinsip-Prinsip Produksi dalam Islam	33
E. Tujuan Produksi dalam Islam	36
F. Nilai-Nilai Islam dalam Produksi	39
BAB III BIOGRAFI AL-GHAZALI DAN MUHAMMAD	
 ABDUL MANNAN	

A. Biografi Al-Ghazali	41
1. Riwayat Hidup dan Karya-Karya Al-Ghazali	41
2. Pemikiran Ekonomi Al-Ghazali.....	48
B. Biografi Muhammad Abdul Mannan	53
1. Riwayat Hidup dan Karya-Karya Muhammad Abdul Mannan.....	53
2. Karakteristik Pemikiran M. Abdul Mannan.....	61

BAB IV PERBANDINGAN KONSEP PRODUKSI ANTARA AL-GHAZALI DAN MUHAMMAD ABDUL MANNAN

A. Analisis Produksi menurut Al-Ghazali	65
B. Analisis Produksi menurut M. Abdul Mannan	73
C. Perbandingan Konsep Produksi pemikiran Al- Ghazali dan Muhammad Abdul Mannan.....	88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
---------------------	----

DAFTAR PUSTAKA.....	93
----------------------------	-----------

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di IIQ, transliterasi Arab-Latin mengacu pada berikut ini :

1. Konsonan

ا	: a	ط	: th
ب	: b	ظ	: zh
ت	: t	ع	: ‘
ث	: ts	غ	: gh
ج	: j	ف	: f
ح	: h	ق	: q
خ	: kh	ك	: k
د	: d	ل	: l
ذ	: dz	م	: m
ر	: r	ن	: n
ز	: z	و	: w
س	: s	ه	: h
ش	: sy	ء	: ‘
ص	: sh	ي	: y
ض	: dh		

2. Vokal

Vokal tunggal	vokal panjang	vokal rangkap
Fathah : a	أ : â	أي... : ai
Kasrah : i	ي : î	أو... : au
Dhammah : u	و : û	

3. Kata sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ل) *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ل) *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh :

البقرة : al-Baqarah المدينة : al-Madînah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ل) *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ل) *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh :

الرجل : ar-Rajul السيدة : as-Sayidah
الشمس : asy-Syams الدارمي : ad-Dârimî

- c. *Syaddah (Tasydîd)*

Syaddah (Tasydîd) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda *tasydîd*. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydîd* yang berada di tengah kata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf *syamsiyah*. Contoh :

أَمَّا بِاللَّهِ : *Âmannâ Billâhi* أَمَّا السُّفَاهُ : *Âmana as-Sufahâ'u*
إِنَّ الَّذِينَ : *inna al-Ladzîna* وَالرُّكَّع : *wa ar-Rukka'i*

- d. *Ta Marbûthah (ة)*

Ta Marbûthah (ة) apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (*na'at*), maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf “h”. Contoh:

الْأَقْنَدَةُ : *al-Af'idah* الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ : *al-Jâmi'ah al-Islâmiyyah*.

Sedangkan *Ta Marbûthah (ة)* yang diikuti atau disambungkan (*di-washal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”. Contoh:

عاملة ناصية : *Âmilatun Nâshibah*. الآية الكبرى : *al-Âyat al-Kubrâ*.

e. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. adapun untuk nama diri dan yang diawali dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandangnya. Contoh : ‘Âlî Hasan al-Âridh, al-‘Âsqallânî, al-Farmawî dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Alqur’an dan nama nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur’an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah dan seterusnya.

ABSTRAK

Nurul Fadhilah. NIM 13110696. Studi Perbandingan tentang Konsep Produksi antara Al-Ghazali dan Muhammad Abdul Mannan. Program studi Muamalah. Fakultas Syariah. Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Pembimbing: H.M. Ziyad Ulhaq, SQ, MA, P.Hd.

Produksi adalah menciptakan suatu barang atau jasa yang manfaatnya dirasakan di masa kini atau masa mendatang. Produksi adalah suatu proses kegiatan-kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa tertentu dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi yaitu sumber daya alam, tenaga kerja, modal dan organisasi. Dalam sistem ekonomi Islam, barang yang ingin di produksi dan proses produksi harus sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Adapun penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (Library research), proses penelitian ini dilaksanakan di perpustakaan untuk mencari berbagai teori yang sedang dikaji dengan menelusuti literatur yang ada baik dari buku, majalah, koran, artikel, situs dan lain sebagainya serta karya-karya lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan.

Berdasarkan dari hasil penelitian kesimpulan yang dapat diambil. *Pertama*, produksi menurut Al-Ghazali adalah menciptakan suatu barang yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat. *Kedua*, sedangkan Muhammad Abdul Mannan melihat produksi sebagai penciptaan guna dan barang yang dihasilkan harus sesuai syariat. *Ketiga*, dari tinjauan konsep produksi menurut Al-Ghazali dan Muhammad Abdul Mannan memiliki persamaan yaitu bahwa produksi merupakan elemen yang penting dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam memproduksi barang baik menurut Al-Ghazali maupun Muhammad Abdul Mannan harus memproduksi barang yang halal yang sesuai dengan syariat. Perbedaannya ialah Al-Ghazali membahas tiga aktivitas produksi yaitu industri dasar, aktivitas penunjang dan aktivitas pelengkap. Sedangkan Muhammad Abdul Mannan membahas empat faktor produksi, yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan organisasi.

Kata Kunci: Studi perbandingan, Pemikiran Al-Ghazali dan Muhammad Abdul Mannan, Produksi.

Pembimbing: H. M. Ziyadul Haq, SQ, MA, Ph.D

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ekonomi adalah bagian penting dalam kehidupan manusia di segala bidang. Kegiatan ekonomi tidak lepas dari proses produksi, konsumsi maupun distribusi. Dari ketiganya produksi mempunyai peranan penting dalam perekonomian, karena produksi menentukan kemakmuran suatu bangsa dan taraf hidup manusia. Al-Qur'an memerintahkan seseorang untuk bekerja keras dalam mencari kehidupan agar tidak mengalami kegagalan atau tertinggal dalam kelangsungan hidupnya.¹

Islam mengatur masalah produksi dengan menyatakan bahwa bumi dan segala isinya diciptakan untuk kepentingan manusia. Artinya, manusia diwajibkan untuk mengelola segala sumber daya yang telah diciptakan oleh Allah. Akan tetapi terdapat satu syarat jangan sampai ada kerusakan di muka bumi. Banyak terdapat ayat yang menyatakan larangan atas perbuatan yang dapat menimbulkan kerusakan bagi bumi. Hal itu menunjukkan betapa pentingnya perilaku produksi yang tidak menyebabkan kerusakan di muka bumi. Sebagaimana dengan firman Allah surah Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ

رَحْمَتُ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

¹<http://riabudiati.blogspot.co.id/2013/04/tinjauan-historis-teori-produksi.html/m=1>, diakses tanggal 10 Juni 2017 [23.39 WIB]

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-A’raf [7]:56)

Kita dapat melihat akibat dari kegiatan produksi yang tidak mengindahkan masalah lingkungan, seperti timbulnya banjir dan tanah longsor yang semakin parah, punahnya flora dan fauna yang memiliki nilai ekologi tinggi, serta polusi yang mengganggu sirkulasi udara.²

Al-Quran menggunakan konsep produksi barang dalam artian luas. Al-Qur’an menekankan manfaat dari barang yang di produksi. Memproduksi suatu barang harus mempunyai hubungan dengan kebutuhan manusia. Berarti barang itu harus di produksi untuk memenuhi kebutuhan manusia, bukan untuk memproduksi barang mewah secara berlebihan.

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru dengan menggunakan sumber daya alam yang ada sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan.³ Tujuan utama Allah menciptakan bumi ialah untuk diberikan manusia agar dapat mempergunakan sumber-sumber yang ada di bumi untuk memperoleh

²Ikhwan A Basri, *Menguak Pemikiran Ekonomi Ulama Klasik*, (Solo: PT. Aqwa Media Profetika, 2008), h. 123

³<http://www.ayoksinau.com/produksi-dalam-islam-pengertian-produksi-faktor-faktor-produksi-prinsip-prinsip-produksi-dalam-ekonomi-islam-dan-efisiensi-produksi-lengkap/>, diakses tanggal 10 Juni 2017 [23.45 WIB]

rizki. Manusia dianjurkan untuk selalu berusaha memenuhi kebutuhan hidup, salah satunya ialah dengan cara memproduksi.⁴ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 22-23:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾ وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا
بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ



“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui. Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”(QS. Al-Baqarah [2]:22-23)

Adapun kaidah-kaidah memproduksi dalam Islam adalah:

1. Memproduksi barang dan jasa yang halal.
2. Mencegah kerusakan di mukabumi.
3. Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran.
4. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia.⁵

⁴ <https://radenbaguz.wordpress.com/teori-produksi-dalam-islam/>, diakses tanggal 10 Juni 2017 [15.56 WIB]

Seperti halnya para cendekiawan muslim terdahulu, perhatian Al-Ghazali terhadap kehidupan masyarakat tidak terfokus pada suatu bidang tertentu, tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Ia melakukan studi keislaman secara luas untuk mempertahankan ajaran agama Islam.⁶ Ekonom Islam klasik yang cukup *concern* dengan teori produksi adalah Imam Al-Ghazali. Beliau telah menguraikan faktor-faktor produksi dan fungsi produksi dalam kehidupan manusia. Al-Ghazali memberikan perhatian yang cukup besar ketika menggambarkan bermacam ragam aktivitas produksi dalam masyarakat. Fokus utamanya adalah tentang jenis aktivitas yang sesuai dengan dasar-dasar etos kerja Islam. Produksi barang-barang kebutuhan dasar secara khusus dipandang sebagai kewajiban sosial (*fard al kifayah*). Jika sekelompok orang sudah berkecimpung dalam memproduksi barang, maka kewajiban seluruh masyarakat sudah terpenuhi. Namun, jika tidak ada seseorang pun yang melibatkan diri dalam kegiatan barang yang di produksi, maka semua orang akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat.⁷

Islam mewajibkan masyarakat untuk mendirikan semua jenis produksi dan industri yang dapat membantu melangsungkan kehidupan mereka secara lebih baik dan efisien. Jenis produksi dan industri ini tidak dirinci satu persatu karena spektrumnya akan terus berkembang luas seiring dengan tingkat kemajuan peradaban manusia. Sekalipun begitu Imam Ghazali menyebutkan beberapa jenis

⁵<https://radenbaguz.wordpress.com/teori-produksi-dalam-islam/>, diakses tanggal 10 Juni 2017 [23.37 WIB]

⁶AdiwarmanAzwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2016), h. 317

⁷AdiwarmanAzwar Karim, *SejarahPemikiran Ekonomi Islam*, h. 102

industri yang wajib ada dan yang menonjol pada masa hidupnya seperti pertanian dan perkebunan, peternakan, tekstil dan produk-produk tekstil, bangunan dan perkayuan, pertambangan dan hasil-hasil tambang.⁸

Salah satu ulama kontemporer yang membahas masalah teori produksi ialah Muhammad Abdul Mannan. Mannan melihat produksi sebagai penciptaan guna. Barang dan jasa yang diproduksi itu haruslah hanya yang dibolehkan dan menguntungkan (yakni halal dan baik) menurut Islam. Di dalam sistem ekonomi Islam, produksi dilakukan baik untuk digunakan maupun untuk di pertukarkan. Proses produksi menurut Mannan adalah usaha kerjasama antara para anggota masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa bagi kesejahteraan bagi ekonomi mereka.⁹

Menurut Mannan, prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Keunikan konsep Islam mengenai kesejahteraan ekonomi terletak pada kenyataan bahwa hal itu tidak dapat mengabaikan pertimbangan kesejahteraan umum lebih luas yang menyangkut persoalan-persoalan tentang moral, pendidikan, agama dan banyak hal-hal lainnya.¹⁰

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat tema ini dengan judul: “Studi

⁸ Ikhwani A Basri, *Menguak Pemikiran Ekonomi Klasik*, h. 127

⁹ Mohamed Aslem Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 29-30

¹⁰ Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), h.54

Perbandingan Konsep Produksi antara Imam Al-Ghazali dan Muhammad Abdul Mannan”

B. Perumusan Masalah

Agar mempermudah dalam penyusunan, maka perlu dikiranya dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana teori produksi menurut Al-Ghazali?
2. Bagaimana teori produksi menurut Muhammad Abdul Mannan?
3. Bagaimana perbandingan konsep produksi antara Al-Ghazali dan Muhammad Abdul Mannan?

C. Tujuan Penelitian

Untuk lebih terarahnya perumusan masalah yang telah dirumuskan, maka dipandang perlu menentukan tujuan penelitian yang akan dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui teori produksi menurut Al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui teori produksi menurut Muhammad Abdul Mannan.
3. Untuk mengetahui perbandingan konsep produksi antara Al-Ghazali dan Muhammad Abdul Mannan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara akademis, berguna sebagai salah satu persyaratan bagi penulis untuk memperoleh gelar sarjana hukum (SH) di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

2. Kegunaan teoritis, berguna sebagai pengembangan wawasan ilmu pengetahuan yang selama ini tidak penulis ketahui tentang teori produksi menurut Al-Ghazali dan Muhammad Abdul Mannan.
3. Kegunaan praktis, berguna sebagai acuan dan untuk memberikan informasi serta pedoman kepada aktivis ekonomi dan masyarakat umum tentang produksi.

E. Tinjauan Pustaka

1. Yuni Apriyani, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Ekonomi Islam (2016). Dengan skripsinya yang berjudul "Pemikiran M. Abdul Mannan tentang Produksi Berbasis Kesejahteraan Ekonomi". Pada skripsi ini meneliti tentang bagaimana pemikiran M. Abdul Mannan tentang produksi yang berbasis kesejahteraan ekonomi dan relevansinya dengan kebijakan produksi di Indonesia.
2. Ani Juliqah, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Ekonomi Islam (2015). Dengan skripsinya yang berjudul "Implementasi Sistem Produksi Secara Islam pada Makanan dan Minuman di UMKM Karya Bakti Makanan dan Minuman Rembang". Pada skripsi ini meneliti tentang bagaimana implementasi system produksi makanan dan minuman di UMKM Karya Bakti makanan dan minuman (KBM2) Rembang.
3. Rahmad Suryawan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Jurusan Ilmu Ekonomi (2013). Dengan skripsinya yang berjudul "Pemikiran Ekonomi Imam Al-Ghazali tentang mekanisme pasar Islami". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasar yang diidealkan atau diinginkan oleh

Imam Al-Ghazali adalah pasar yang bebas dalam bingkai nilai dan moralitas Islam, yaitu pasar yang bersaing bebas dan secara kompetitif dan juga proses timbulnya pasar ini dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran untuk menentukan harga dan laba.

Adapun perbedaan skripsi penulis dengan beberapa tinjauan pustaka diatas adalah pembahasan dalam skripsi ini lebih terfokus pada perbandingan teori produksi antara Imam Al-Ghazali dan Muhammad Abdul Mannan.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang menggunakan data-data tertulis seperti buku, kitab, majalah, jurnal dan lain-lain.

2. Sumber Data

- a. Data primer adalah data utama yang menjadi objek penelitian, yang dalam hal ini adalah karya dari Al-Ghazali dan Muhammad Abdul Mannan.
- b. Data sekunder adalah data pendukung yang mendukung data primer, yang dalam hal ini berupa buku, majalah, jurnal, dan lain-lain.

3. Metode Analisis Data

Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan analisis data kualitatif yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan matematis, statistic dan lain sebagainya, melainkan menggunakan

penekanan ilmiah atau penelitian-penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara lain dari kuantifikasi. Oleh karena itu analisis ini hendak menggambarkan atau menguraikan pemikiran Al-Ghazali dan Muhammad Abdul Mannan tentang teori produksi. Analisis selanjutnya ialah menggunakan analisis komparatif, yakni membandingkan teori produksi antara Al-Ghazali dan Muhammad Abdul Mannan.

4. Teknik Penulisan

Teknik penulisan dalam skripsi ini menggunakan “Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta Tahun 2017”.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun secara sistematis yang tujuannya agar pembaca mudah memahami karya tulis ini, adapun sistematika tersebut meliputi hal-hal seperti penjabaran dibawah ini.

Bab Pertama, Pendahuluan yang merupakan landasan awal penelitian meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, Berisi pengertian produksi, dasar hukum produksi, faktor-faktor produksi, tujuan dan prinsip-prinsip produksi dalam Islam, dan nilai-nilai Islam dalam Produksi.

Bab Ketiga, Dalam bab ini memaparkan biografi Al-Ghazali yang merupakan riwayat hidup Al-Ghazali, karya-karya Al-Ghazali, pemikiran ekonomi Al-Ghazali dan memaparkan biografi Muhammad Abdul Mannan yang merupakan riwayat hidup Muhammad Abdul Mannan, karya-karya Muhammad Abdul Mannan, Karakteristik pemikiran Muhammad Abdul Mannan.

Bab Keempat, Dalam bab ini menjelaskan tentang analisis produksi menurut Al-Ghazali, analisis produksi menurut Muhammad Abdul Mannan dan perbandingan konsep produksi pemikiran Al-Ghazali dan Muhammad Abdul Mannan.

Bab Kelima, Penutup dan merupakan bab akhir, maka akan diperoleh jawaban-jawaban atas pokok permasalahan yang dituangkan dalam bentuk kesimpulan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Produksi

Produksi, distribusi dan konsumsi sesungguhnya merupakan satu rangkaian kegiatan ekonomi yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya memang saling memengaruhi, namun harus diakui produksi merupakan titik pangkal dari kegiatan itu. Tidak akan ada distribusi tanpa produksi.¹

Dalam bahasa Arab, arti produksi adalah *al-intaj* dari akar kata *nataja*, yang berarti mewujudkan atau mengadakan sesuatu, atau pelayanan jasa yang jelas dengan menuntut adanya bantuan penggabungan unsur-unsur produksi yang terbingkai dalam waktu yang terbatas.²

Secara terminologi, kata produksi berarti menciptakan dan menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari semula. Secara umum produksi adalah penciptaan guna (*utility*) yang berarti kemampuan suatu barang atau jasa untuk memuaskan kebutuhan manusiawi tertentu.³

Dalam definisi lain, produksi adalah kegiatan menghasilkan sesuatu, baik berupa barang, (seperti pakaian, sepatu, makanan), maupun jasa (pengobatan, urut, potong rambut, hiburan, manajemen).

¹ Mustofa Edwin Nasution, dkk., *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), Cet. Ke-2, h. 101

² Rustam Efendi, *Produksi dalam Islam*, (Yogyakarta: Megistra Insania Press, 2003), h. 11-12

³ C.E. Ferguson, *Teori Ekonomi Mikro 2*, (Bandung: Tarsito, 1983), h. 1

Dalam pengertian sehari-hari, produksi adalah mengolah input, baik berupa barang dan jasa, menjadi output berupa barang atau jasa yang lebih bernilai atau lebih bermanfaat.⁴

Beberapa ahli ekonomi Islam memberikan definisi yang berbeda mengenai pengertian produksi, meskipun substansinya sama. Berikut ini beberapa pengertian produksi menurut para ekonom Muslim kontemporer.

- a. Monzer Kahf, mendefinisikan kegiatan produksi dalam perspektif Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki diri tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Najetullah Siddiqi, mendefinisikan kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memerhatikan nilai keadilan dan kebijakan atau kemanfaatan (mashlahah) bagi masyarakat. Dalam pandangannya, sepanjang produsen telah bertindak adil dan membawa kebajikan bagi masyarakat maka ia telah bertindak islami.
- c. Ul Haq, menyatakan bahwa tujuan dari produksi adalah memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang merupakan fardlu kifayah, yaitu kebutuhan yang bagi banyak orang pemenuhannya bersifat wajib.

Dalam definisi-definisi beberapa ahli ekonomi tersebut diatas terlihat sekali bahwa kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam pada akhirnya mengerucut pada manusia dan eksistensinya.

⁴ Henry Faizal Noor, *Ekonomi Manajerial*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h.147

Maka bisa disimpulkan bahwa kepentingan manusia, yang sejalan dengan moral Islam, harus menjadi fokus atau target dari kegiatan produksi.⁵

Dalam ekonomi Islam, produksi juga merupakan bagian terpenting dari aktivitas ekonomi bahkan dapat dikatakan sebagai salah satu dari rukun ekonomi disamping konsumsi, distribusi, infak, zakat, nafkah dan sedekah. Produksi dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi untuk memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Dalam ekonomi Islam, tujuan utama produksi adalah untuk kemaslahatan individu dan masyarakat secara berimbang. Islam sesungguhnya menerima motif berproduksi sebagaimana motif dalam sistem ekonomi konvensional, hanya saja lebih jauh Islam juga menambahkan nilai-nilai moral disamping utilitas ekonomi. Bagi Islam memproduksi sesuatu bukanlah sekedar untuk dikonsumsi sendiri atau dijual di pasar, tetapi lebih jauh menekankan bahwa setiap kegiatan produksi harus pula mewujudkan fungsi sosial.⁶

Produksi merupakan mata rantai konsumsi yaitu menyediakan barang dan jasa yang merupakan kebutuhan konsumen. Produsen, sebagaimana konsumen, bertujuan untuk memperoleh *mashlahah* maksimum melalui aktivitasnya. Jadi produsen dalam perspektif ekonomi Islam bukanlah seorang pemburu laba maksimal melainkan pemburu *mashlahah*. Ekspresi *mashlahah* dalam kegiatan produksi adalah keuntungan dan berkah sehingga produsen akan menentukan kombinasi antara berkah dan keuntungan yang memberikan

⁵ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, h. 230-231

⁶ Mustofa Edwin Nasution, dkk., *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, h. 106.

maslahah maksimal. Oleh karena itu, tujuan produsen bukan hanya laba.⁷ Dalam Al-Qur'an surah *al-hadid* ayat 7, Allah berfirman:

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلَفِيْنَ فِيْهِ ۚ فَالَّذِيْنَ
ءَامِنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا هُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ ﴿٧﴾

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.” (QS. Al-Hadid [57]:7)

Dengan kata lain, untuk menjamin terwujudnya kemaslahatan individu dan masyarakat, sistem ekonomi Islam menyediakan beberapa landasan teoretis seperti keadilan ekonomi (*al-'adalah al-iqtishadiyyah*), jaminan sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), dan pemanfaatan sumber-sumber daya ekonomi produktif secara efisien.⁸

Berdasarkan beberapa definisi produksi di atas, dapat disimpulkan bahwa produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen baik di masa kini atau di masa mendatang. Dikarenakan kegiatan produksi tidak terlepas dari keseharian manusia, maka kegiatan produksi harus dilakukan dengan cara yang halal dan sejalan dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi.

⁷ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, h. 259

⁸ Idri, *Hadis Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2015), h. 64

B. Dasar Hukum

1. Produksi menurut Al-Qur'an

Produksi mempunyai peranan penting dalam menentukan taraf hidup manusia dan kemakmuran suatu bangsa. Al-Qur'an telah meletakkan landasan yang sangat kuat terhadap produksi. Dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasul banyak dicontohkan bagaimana umat Islam di perintahkan untuk bekerja keras dalam mencari penghidupan agar mereka dapat melangsungkan kehidupannya dengan lebih baik, seperti firman Allah SWT dalam QS. Al-Qhasas ayat 73:

وَمِنْ رَّحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ

فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

“Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.” (QS. Al-Qhasas [28]:73)

Ayat ini menunjukkan, bahwa mementingkan kegiatan produksi merupakan prinsip yang mendasar dalam ekonomi Islam. Kegiatan produksi mengerucut pada manusia dan eksistensinya, pemerataan kesejahteraan yang dilandasi oleh keadilan dan kemaslahatan bagi seluruh manusia di muka bumi ini. Dengan

demikian, kepentingan manusia yang sejalan dengan moral Islam harus menjadi fokus dan target dari kegiatan produksi.⁹

Rasulullah sangat menghargai umatnya yang selalu bekerja dan memproduksi dalam rangka memenuhi kebutuhan materiel dan spiritualnya. Ia mendorong umat Islam agar rajin bekerja, berangkat pagi-pagi sekali untuk mencari karunia Allah agar dapat memberi dan berbagi nikmat kepada orang lain, dan agar dapat memenuhi kebutuhan orang-orang yang menjadi tanggungjawab mereka. Dalam ayat lain, Allah berfirman:

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ



"Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat". (QS. Yunus [10]: 14)

Dalam ayat ini, Allah menjadikan kita sebagai manusia agar dapat memanfaatkan atau mengelola apa yang ada di bumi dengan sebaik-baiknya. Islam juga mengajarkan bahwa sebaik-baiknya orang adalah orang yang banyak manfaatnya bagi orang lain. Fungsi beribadah dalam arti luas ini tidak mungkin dilakukan bila seseorang tidak bekerja atau berusaha. Karena manusia sebagai khalifatullah diperintahkan untuk memakmurkan bumi dan memberikan manfaatnya untuk masyarakat. Dalam Islam, memproduksi sesuatu bukanlah sekedar untuk di konsumsi sendiri

⁹ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, h. 111-

akan tetapi juga harus mewujudkan fungsi sosial.¹⁰ Dalam surah Al-An'am ayat 165, Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ

رَحِيمٌ

"Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Al-An'am [6] : 165)

Dalam ayat ini, Allah menjadikan kita pemilik apa yang ada di muka bumi ini dan Allah meninggikan derajat manusia yang dapat memanfaatkan apa yang ada di bumi. Allah memerintahkan manusia untuk mencari kesejahteraan di dunia tanpa melupakan akhirat. Islam pun sesungguhnya menerima motif-motif berproduksi seperti pola pikir ekonomi konvensional, hanya saja lebih jauh Islam menjelaskan nilai-nilai moral di samping utilitas ekonomi. Bahkan sebelum itu Islam menjelaskan mengapa produksi harus dilakukan menurut ajaran Islam, karena manusia adalah khalifatullah yang berkewajiban untuk memakmurkan bumi.¹¹

¹⁰ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, h. 247

¹¹ Rustam Efendi, *Produksi dalam Islam*, h.14

2. Produksi menurut Hadits

Dalam hadis riwayat Abu Hurayrah, Nabi bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: لَأَنْ يَغْدُوَ أَحَدُكُمْ، فَيُحْطَبَ عَلَى ظَهْرِهِ، فَيَتَصَدَّقَ بِهِ وَيَسْتَعْنِيَ بِهِ مِنَ النَّاسِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ رَجُلًا، أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ ذَلِكَ، فَإِنَّ الْيَدَ الْعُلْيَا أَفْضَلُ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

“Dari Abu Hurayrah r.a., ia berkata: aku mendengar Rasulullah saw bersabda, “Hendaklah seseorang diantara kalian berangkat pagi-pagi sekali mencari kayu bakar, lalu bersedekah dengannya dan menjaga diri (tidak minta-minta) dari manusia lebih baik daripada meminta kepada seseorang baik diberi ataupun tidak. Tangan diatas lebih baik daripada tangan di bawah. Mulailah (memberi) kepada orang yang menjadi tanggung jawabmu”. (HR. Bukhari)¹²

Hadits diatas menjelaskan tentang beberapa hal terkait dengan aktivitas ekonomi, yaitu:

- a. Dorongan untuk rajin bekerja dengan berangkat pagi-pagi sekali.
- b. Dorongan untuk bekerja dan berproduksi.
- c. Dorongan untuk melakukan distribusi.
- d. Dorongan untuk hidup kesatria dengan tidak meminta-minta.
- e. Dorongan untuk bertanggung jawab dalam ekonomi keluarga.

Aktivitas produksi mencakup semua pekerjaan yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mulai

¹² Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Tuq an-Najah, 1422 H), jilid 2, h.117, nomor hadits 1377.

dari bertani, berindustri, usaha jasa, dan lain sebagainya. Dalam perspektif Islam semua usaha itu masuk dalam kategori ibadah. Sebab, bekerja yang produktif akan membantu manusia dalam menunaikan ibadah-ibadah wajib, seperti: shalat, zakat, puasa, haji, dan lain sebagainya, semua ibadah itu menempati sepuluh persen dari ibadah. Bahkan, Rasulullah saw mendorong untuk bekerja dan berproduksi serta melarang pengangguran walaupun manusia memiliki modal financial yang mencukupi.¹³

Rasulullah menghendaki keseimbangan antara produksi dan konsumsi, tidak terjadi *israf* (berlebih-lebihan) baik dalam hal produksi maupun konsumsi. Seorang produsen atau konsumen tidak boleh melakukan *israf*, tetapi hendaknya dalam memproduksi atau mengonsumsi itu dilakukan dengan moderat. Kegiatan produksi dan konsumsi harus dilakukan secara seimbang sehingga akan terwujud stabilitas ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، وَسَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، أَنَّ حَكِيمَ بْنَ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَعْطَانِي، ثُمَّ سَأَلْتُهُ، فَأَعْطَانِي، ثُمَّ سَأَلْتُهُ، فَأَعْطَانِي ثُمَّ قَالَ: «يَا حَكِيمُ، إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ، فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةٍ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ، وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافٍ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ، كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ، الْغُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى» (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

¹³ Idri, *Hadis Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, h. 65

“Dari ‘Urwah bin Zubayr dan Sa’id ibn al-Musayyib bahwa Hakim ibn Hizam berkata: Aku minta (sesuatu) kepada Nabi saw lalu ia memberikannya kepadaku kemudian aku memintanya lagi dan membrikan kepadaku, lalu aku minta lagi dan ia memberiku lagi. Kemudian Nabi bersabda, “Wahai Hakim, sesungguhnya harta ini hijau (indah) lagi manis. Barangsiapa yang mengambilnya dengan jiwa yang baik, maka akan diberkahi dan barang siapa yang mengambilnya dengan jiwa yang boros, maka tidak akan diberkahi seperti orang yang makan tapi tidak kenyang-kenyang. Tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah.” (HR. Bukhari)¹⁴

Aktivitas produksi dan konsumsi merupakan kegiatan yang sangat berkaitan yang tidak dapat dipisahkan karena satu sama lainnya saling berhubungan dalam sebuah proses kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, aktivitas produksi harus *balance* dengan kegiatan konsumsi. Apabila keduanya tidak *balance* maka akan terjadi ketimpangan dalam kegiatan berekonomi. Hal ini dapat dideskripsikan, apabila barang atau jasa yang diproduksi itu lebih banyak dari permintaan konsumsi maka akan terjadi ketimpangan ekonomi yaitu berupa penumpukan *output* produksi sehingga terjadi kemubadziran. Inilah yang disebut *israf* (produksi yang berlebihan) yang dalam ekonomi Islam dianggap sebagai bentuk dosa sehingga *output* produksi itu tidak ada nilai masalah dan kehilangan berkahnya. Sebaliknya, jika permintaan konsumsi lebih banyak dari output produksi, maka akan menimbulkan problematika ekonomi yang berupa tidak terpenuhinya kebutuhan ekonomi yang berdampak pada kemiskinan dan ketidakstabilan sosial ekonomi.¹⁵

¹⁴ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, h. 208, nomor hadits 2910

¹⁵ Idri, *Hadis Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, h. 67-69

Demikian pula, Islam melarang seseorang memproduksi atau mengonsumsi produk atau barang yang haram. Hal ini berbeda dengan konsep produksi dalam tatanan ekonomi konvensional yang tidak mengenal istilah halal dan haram, karena yang menjadi prioritas kerja sistem ekonomi ini adalah memenuhi keinginan pribadi dengan mengumpulkan laba, harta dan uang tanpa mempersoalkan apakah produksi itu halal atau haram.¹⁶ Rasulullah memperingatkan dengan keras agar menghindari barang-barang atau produk-produk yang haram, sebagaimana disabdakannya:

عَنِ الثُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَةٌ فَمَنْ تَرَكَ مَا شَبَّهَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ كَانَ لِمَا اسْتَبَانَ أَثَرُكَ وَمَنْ اجْتَرَأَ عَلَى مَا يَشْكُ فِيهِ مِنَ الْإِثْمِ أَوْ شَكَ أَنْ يُوَاقِعَ مَا اسْتَبَانَ وَالْمَعَاصِي حِمَى اللَّهِ مَنْ يَرْتَعِ حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

"Dari Nu'man ibn Basyir r.a., berkata, Nabi saw bersabda: "yang halal itu jelas dan yang haram juga jelas, dan diantara keduanya adalah perkara yang samar-samar (subhat). Maka barang siapa yang meninggalkan sesuatu dosa yang samar, maka pada dosa yang jelas akan lebih meninggalkannya. Barangsiapa yang terjatuh pada suatu dosa yang diragukan, maka lebih dekat terjatuh pada dosa yang lebih jelas. Maksiat itu pantangan Allah,

¹⁶ Mohammad Nejatullah Siddiqi, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 46

barangsiapa mengelilingi sekitar pantangan itu, maka bisa jadi ia jatuh ke dalamnya". (HR. al-Bukhori)¹⁷

Islam dengan tegas mengklasifikasikan barang-barang (*sil'ah*) atau komoditas ke dalam dua kategori. *Pertama*, barang-barang yang disebut Al-Qur'an dengan *thayyibat*, yaitu barang-barang yang secara hukum halal dikonsumsi dan diproduksi. *Kedua*, *khabaits* yaitu barang-barang yang secara hukum haram dikonsumsi dan diproduksi.¹⁸

Berdasarkan dasar hukum produksi diatas, baik dalam Al-Qur'an maupun hadits Nabi bahwa Allah memerintahkan manusia sebagai khalifah di muka bumi untuk merawat, menjaga dan memanfaatkan sebaik-baiknya yang ada di muka bumi. Dasar hukum diatas juga memerintahkan agar memproduksi barang yang halal dan tidak *israf* (berlebih-lebihan) dalam memproduksi suatu barang.

C. Faktor-faktor Produksi

Faktor produksi adalah segala sesuatu yang diperlukan untuk menghasilkan produksi. Segala jenis input yang masuk dalam proses produksi untuk menghasilkan output disebut faktor produksi. Ilmu ekonomi menggolongkan faktor produksi ke dalam *capital* termasuk didalamnya tanah, gedung, mesin-mesin, dan inventori/persediaan), *materials* (bahan baku dan pendukung, yakni semua yang dibeli perusahaan untuk menghasilkan output termasuk listrik, air dan bahan

¹⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, h. 153, nomor hadits 1946

¹⁸ Rustam Efendi, *Produksi dalam Islam*, (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2003), h. 14

baku), serta manusia. Input dapat dipisah-pisahkan dalam kelompok yang lebih kecil lagi. Manusia sebagai faktor produksi misalnya bisa dibedakan menjadi manusia terampil dan tidak terampil. Juga dapat digolongkan kedalamnya *entrepreneurship* kewirausahaan dari pemilik pengelola perusahaan. Kewirausahaan sendiri dimaksudkan sebagai kemampuan untuk mengendalikan organisasi usaha, mengambil resiko untuk menciptakan kegiatan usaha. Unsur kewirausahaan ini belakangan dianggap cukup penting sebagai salah satu faktor produksi yang berbeda karakteristiknya dengan faktor manusia sebagai tenaga kerja, sehingga para ekonom menggolongkannya sebagai faktor produksi yang berdiri sendiri¹⁹

Secara garis besar, faktor-faktor produksi dapat diklarifikasikan menjadi dua jenis, yaitu faktor manusia dan faktor non-manusia. Yang termasuk faktor manusia adalah tenaga kerja atau buruh dan wirausahawan, sementara faktor non-manusia adalah sumber daya alam, modal (kapital), mesin, alat-alat, gedung, dan *input-input* fisik lainnya.²⁰

Hubungan antara faktor-faktor produksi dengan tingkat produksi yang dihasilkan dinamakan dengan fungsi produksi. Faktor produksi dapat dibedakan ke dalam empat golongan yaitu, tanah, tenaga kerja, modal dan keahlian. Faktor-faktor produksi dikenal dengan istilah input dan jumlah produksi diistilahkan dengan *output*.²¹

Meskipun terjadi perbedaan pendapat diatas, beberapa ahli ekonomi Islam, sebagaimana ahli ekonomi konvensional, membagi

¹⁹ Mustofa Edwin Nasution, dkk., *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, h. 108

²⁰ Idri, *Hadis Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, h. 81

²¹ Idri, *Hadis Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, h. 80

faktor-faktor produksi menjadi empat, yaitu tanah (sumber daya alam), tenaga kerja (sumber daya manusia), modal, dan organisasi.²²

1. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam diciptakan Allah untuk dikelola umat manusia. Seluruh isi bumi, secara sengaja diciptakan oleh-Nya untuk kepentingan dan kebutuhan manusia. Tanah merupakan sumber daya alam yang diperuntukkan bagi manusia agar diolah sehingga dapat menjadi lahan produktif.²³

Konsep tanah sebagai sumber daya alam mengandung arti yang luas termasuk semua sumber yang dapat diperoleh dari udara, laut, gunung, sampai dengan keadaan geografis, angin, dan iklim terkandung dalam cakupan makna tanah. Menurut Suherman Rosyidi, tanah bukanlah sekedar tanah untuk ditanam atau ditinggali saja, tetapi termasuk pula di dalamnya segala sumber daya alam.²⁴

Jelasnya, tana yang merupakan sumber alam meliputi segala sesuatu yang ada di dalam, di luar, ataupun di sekitar bumi yang menjadi sumber-sumber ekonomi, seperti pertambangan, pasir, tanah pertanian, sungai dan lain sebagainya. Bumi biasa diberdayakan untuk pertanian, peternakan, pendirian kawasan industri, perdagangan, sarana transportasi ataupun pertambangan. Termasuk dalam faktor produksi tanah adalah:

²² M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Terjemah M. Sonhadji, dkk., h.55-60

²³ Idri, *Hadis Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, h. 84

²⁴ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi; Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), Cet. Ke-III, h. 56

- a. Bumi (tanah) yang mencakup permukaan tanah yang diatasnya manusia dapat berjalan, mendirikan bangunan, rumah dan perusahaan.
- b. Mineral seperti logam, bebatuan dan sebagainya yang terkandung di dalam tanah yang juga dapat dimanfaatkan oleh manusia.
- c. Gunung sebagai suatu sumber lain yang menjadi sumber tenaga asli yang membantu dalam mengeluarkan harta kekayaan. Gunung-gunung berfungsi sebagai penadah hujan dan kemudian menjadi aliran sungai-sungai, dari situ banyak makhluk mendapatkan rezeki masing-masing.
- d. Hutan sebagai sumber kekayaan alam yang penting. Hutan memberikan bahan api, bahan-bahan mentah untuk industri kertas, damar, perkapalan, perabotan rumah tangga dan sebagainya.
- e. Hewan yang mempunyai kegunaan memberikan daging, susu dan lemak untuk tujuan ekonomi, industri dan perhiasan. Sebagian hewan digunakan untuk tenaga kerja dan alat transportasi.

Sebagian dari fungsi tanah antara lain dijelaskan dalam Al-Qur'an surah As-Sajadah ayat 27:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا
تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعُمُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴿٢٧﴾

"Dan Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya Makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri.

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan?” (QS. As-Sajadah [32]:27)

Ayat diatas menjelaskan tentang fungsi tanah sebagai penyerap air hujan dan kemudian tumbuh tanaman-tanaman dengan berbagai jenisnya. Tanaman itu dapat dimanfaatkan manusia sebagai faktor produksi alam. Tanaman tersebut juga dikonsumsi oleh hewan ternak, hewan ternak diambil manfaatnya (diproduksi) oleh manusia dalam berbagai bentuknya seperti diambil daging, susu dan lain sebagainya.

Ayat tersebut juga mendorong manusia untuk berpikir tentang pemanfaatan sumber daya alam dan proses terjadinya hujan. Jelas sekali terdapat petunjuk adanya siklus produksi dari proses turunnya hujan kemudian tumbuh tanaman, menghasilkan dedaunan dan buah-buahan yang segar, lalu dikonsumsi oleh manusia dan hewan, dan selanjutnya hewan dikonsumsi oleh manusia. Siklus mata rantai makanan yang berkesinambungan yang dijelaskan dalam ayat diatas, tentunya harus disertai dengan prinsip efisiensi dalam memanfaatkan seluruh hasil produksi.

Rasulullah menyarankan agar sumber daya alam yang berupa tanah hendaknya digarap sebagai lahan produksi. Tanah yang merupakan faktor penting dalam produksi. Tanah yang dibiarkan begitu saja tanpa diolah dan dimanfaatkan tidak memberikan manfaat bagi manusia. Sebaiknya tanah itu digarap, ditanami tumbuhan dan tanaman yang dapat dipetik hasilnya ketika panen sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar berupa pangan.²⁵

²⁵ Idri, *Hadis Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, h. 84

Keunikan dari faktor produksi tanah dibanding yang lainnya adalah sebagai berikut:

- 1) Tanah adalah pemberian langsung dari Allah SWT dan manusia hanya menerima dan memanfaatkan. Berbeda dengan tenaga kerja, harus di peroleh dari kerja keras atau usaha manusia. Maka dari itu penggunaan tanah tidak boleh sembarangan, yaitu harus sesuai dengan ketentuan yang Allah berikan.
- 2) Eksistensi dari tanah adalah sesuatu yang sangat kompleks. Dari bawah tanah, maka tanah memberikan bahan-bahan mineral dan tambang yang bermanfaat bagi manusia, sedangkan dari permukaan tanah juga memberikan manfaat yang luar biasa.
- 3) Penyediaan atau penawaran tanah relatif terbatas, dalam artian bahwa tanah tidak dapat di tambah maupun di kurangi.²⁶

Menurut uraian diatas, tanah adalah faktor produksi yang penting yang mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi ekonomi. Islam mengakui tanah sebagai faktor ekonomi untuk dimanfaatkan secara maksimal demi mencapai kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan memperhatikan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Pemanfaatan sumber daya alam tidak boleh dilakukan secara sewenang-wenang dan dapat membahayakan generasi yang akan datang.

2. Sumber Daya Manusia

²⁶ Masyhuri, *Ekonomi Mikro*, (Malang: UIN Malang Press, 20017), h. 125

Allah menciptakan manusia dengan maksud agar memakmurkan bumi, dalam arti mereka memanfaatkan sumber daya alam di bumi dan menjadi tenaga-tenaga yang bertugas mengelola dan memproduksi hasil-hasil bumi sehingga tercapai kesejahteraan hidup. Manusia sebagai khalifah di muka bumi, dengan kemampuan akal-rasionalnya, diperintah oleh Allah agar mengolah alam untuk kesinambungan alam. Manusia mempunyai kewajiban untuk mengelola dan memakmurkan bumi termasuk pembangunan ekonomi.²⁷ Allah berfirman dalam surah Hud ayat 61:

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَنْقَوْمِرَ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

"Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (QS. Hud [11]: 61)

Tenaga kerja manusia adalah segala kegiatan manusia baik jasmani maupun rohani yang dicurahkan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa maupun faedah suatu barang. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang diakui oleh setiap sistem ekonomi baik ekonomi Islam, kapitalis, dan sosialis.²⁸ Sumber daya manusia merupakan faktor produksi yang penting

²⁷ Idri, *Hadis Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, h. 86

²⁸ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, h. 115

karena manusialah yang memiliki inisiatif atau ide, mengorganisasi, memproses, dan memimpin semua faktor produksi non-manusia.²⁹

Tenaga kerja manusia dapat diklasifikasikan menurut tingkatannya (kualitasnya) yang terbagi atas:

- a. Tenaga kerja terdidik (*skilled labour*), adalah tenaga kerja yang memperoleh pendidikan baik formal maupun non formal. Seperti guru, dokter, pengacara dan lain sebagainya.
- b. Tenaga kerja terlatih (*trained labour*), adalah tenaga kerja yang memperoleh keahlian berdasarkan latihan dan pengalaman. Misalnya montir, teknisi, sopir.
- c. Tenaga kerja tak terdidik dan tak terlatih (*unskilled and untrained labour*), adalah tenaga kerja yang mengandalkan kekuatan jasmani daripada rohani. Seperti tenaga kuli pikul, tukang sapu dan buruh tani.³⁰

Menurut uraian diatas, Allah telah menugaskan manusia sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi. Karena amanat tersebut, Allah memberikan manusia potensi akal sehingga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan. Lalu dengan ilmu pengetahuan inilah, manusia dapat mengolah dan memproduksi barang-barang atau kebutuhan manusia. Tenaga kerja manusia dibagi dalam beberapa kelompok, yaitu tenaga kerja terdidik, tenaga kerja, terlatih dan tenaga kerja tak terdidik dan tak terlatih.

3. Modal

²⁹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, h.262

³⁰ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, h. 115

Modal adalah barang-barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Modal menurut pengertian ekonomi adalah barang atau hasil produksi yang digunakan untuk menghasilkan produk lebih lanjut.³¹ Modal sebagai salah satu faktor produksi dapat diartikan sebagai semua bentuk kekayaan yang dapat dipakai langsung atau tidak langsung dalam proses produksi untuk menambahkan *output*.³²

Modal dapat digolongkan berdasarkan sumbernya, bentuknya berdasarkan pemilikan, serta berdasarkan sifatnya.

- a. Berdasarkan sumbernya, modal dapat dibagi menjadi dua: modal sendiri adalah modal yang berasal dari dalam perusahaan sendiri. Misalnya, setoran dari pemilik perusahaan. Sementara itu, modal asing adalah modal yang bersumber dari luar perusahaan. Misalnya, modal yang berupa pinjaman bank.
- b. Berdasarkan bentuknya, modal dibagi menjadi modal konkret dan modal abstrak. Modal konkret adalah modal yang dapat dilihat secara nyata dalam proses produksi. Misalnya, mesin, gedung, mobil, dan peralatan. Sedangkan yang dimaksud dengan modal abstrak adalah modal yang tidak memiliki bentuk nyata, tetapi mempunyai nilai bagi perusahaan. Misalnya, hak paten, nama baik, dan hak merek.
- c. Berdasarkan pemilikannya, modal dibagi menjadi modal individu dan modal masyarakat. Modal individu adalah modal yang sumbernya dari perorangan dan hasilnya menjadi sumber

³¹ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, h. 114

³² M.B. Hendri Anto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islam*, (Yogyakarta: Ekonosia, 2003), h. 178

pendapatan bagi pemiliknya. Contohnya adalah rumah pribadi yang disewakan. Sedangkan yang dimaksud dengan modal masyarakat adalah modal yang dimiliki pemerintah dan digunakan untuk kepentingan umum dalam proses produksi. Contohnya adalah rumah sakit umum milik pemerintah, jalan, jembatan, atau pelabuhan.

- d. Modal dibagi berdasarkan sifatnya: modal tetap dan modal lancar. Modal tetap jenis adalah modal yang dapat digunakan secara berulang-ulang. Misalnya mesin-mesin dan bangunan pabrik. Sementara itu, yang dimaksud dengan modal lancar adalah modal yang habis digunakan dalam satu kali proses produksi. Misalnya, bahan-bahan baku.³³

Dalam ekonomi Islam, modal dapat dikembangkan melalui beberapa transaksi: *Pertama*, transaksi jual beli dengan mengembangkan modal usaha dimana seseorang berada pada posisi sebagai penjual dan yang lain sebagai pembeli seperti dalam akad *ba'i* dan *salam*. *Kedua*, transaksi bagi hasil yaitu pengembangan modal usaha dimana seseorang bertindak sebagai pemberi modal dengan ketentuan akan membagi hasil sesuai perjanjian yang telah disepakati, seperti akad *syirkah* dan *mudharabah*. *Ketiga*, transaksi jasa, yaitu pengembangan modal dimana seseorang bertindak sebagai konsumen atau pemakai jasa dan wajib memberikan harga kepada pihak yang memberikan jasa menurut kesepakatan yang telah dibuat, seperti akad *rahn* dan *wadi'ah*.³⁴

³³ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, h. 114

³⁴ Idri, *Hadis Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, h. 93

Berdasarkan paparan diatas, modal adalah sarana produksi yang menghasilkan, baik berupa uang maupun bukan uang. Modal juga dapat digolongkan berdasarkan sumbernya, kepemilikan dan sifatnya. Dan dengan adanya pengembangan modal usaha yang dilakukan sesuai dengan sistem ekonomi Islam, diharapkan akan tercipta kondisi perekonomian masyarakat yang kondusif bagi pengembangan produksi.

4. Manajemen atau Organisasi

Seseorang yang berinisiatif merencanakan, memandu, dan menyusun seluruh perusahaan disebut sebagai pioneer. Keseluruhan kerja merencanakan dan mengarahkan perusahaan adalah organisasi.³⁵ Dalam sebuah produksi hendaknya terdapat sebuah organisasi untuk mengatur kegiatan dalam perusahaan. Dengan adanya organisasi setiap kegiatan memiliki penanggung jawab untuk mencapai suatu tujuan perusahaan. Organisasi bertujuan untuk mendapatkan laba secara terus-menerus, dengan cara memfungsikan dan menyusun unsur-unsur tersebut serta menentukan ukuran seperlunya dari setiap unsur itu dalam perusahaan.³⁶

Dalam sistem ekonomi Islam, organisasi sebagai faktor produksi yang mempunyai ciri-ciri yaitu *pertama*, dalam ekonomi Islam produksi lebih didasarkan pada *equality based* (kekayaan) daripada *loan based* (pinjaman). Para manajer cenderung

³⁵ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), Jilid Ke-I, h. 285

³⁶ Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: BPFE, 2004), h. 228

mengelola perusahaan dengan prinsip membagi deviden di kalangan pemegang saham atau berbagi hasil dengan mitra usaha.

Kedua sebagai akibatnya, pengertian keuntungan biasanya mempunyai arti yang luas dalam kerangka ekonomi karena dalam sistem ekonomi Islam tidak mengenal bunga. Pemodal dan pengusaha menjadi bagian terpadu dalam organisasi keuntungan menjadi urusan bersama. *Ketiga*, karena sifat terpadu organisasi inilah tuntutan atas integritas moral, ketepatan dan kejujuran dalam *accounting* jauh lebih diperlukan daripada organisasi konvensional dimana para pemodal tidak menjadi bagian dari manajemen. *Keempat*, faktor manusia dalam produksi dan strategi usaha mempunyai signifikansi lebih diakui dibandingkan manajemen lainnya yang didasarkan pada pemaksimalan keuntungan atau penjualan.³⁷

Berdasarkan uraian di atas, manajemen atau organisasi sering disebut dengan sebutan *entrepreneurship*. Peranan *entrepreneurship* sangat penting, karena dari kecakapan pelaksanaannya dapat dilihat dari produk yang dihasilkan.

D. Prinsip-Prinsip Produksi dalam Islam

Menurut Abdul Mannan, prinsip fundamental yang harus diperhatikan dalam produksi adalah kesejahteraan ekonomi yang merupakan salah satu tujuan produksi. Kesejahteraan ekonomi tidak hanya menjadi tujuan ekonomi Islam, dalam sistem kapitalis terdapat pula konsep memproduksi barang dan jasa yang

³⁷ M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Terjemah M. Sonhadji, dkk., h.90

didasarkan pada asas kesejahteraan ekonomi. Hanya saja, kesejahteraan menurut ekonomi Islam tidak boleh mengabaikan pertimbangan kesejahteraan umum yang menyangkut persoalan-persoalan moral, pendidikan, agama dan sebagainya, berbeda dengan ekonomi kapitalis yang mengukur kesejahteraan ekonomi dari segi materi semata.³⁸

Prinsip-prinsip produksi secara singkat adalah pedoman yang harus di perhatikan, ditaati, dan dilakukan ketika akan memproduksi. Prinsip-prinsip produksi dalam Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah adalah memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalnya. Allah menciptakan bumi dan langit beserta segala apa yang ada di antara keduanya karena sifat kasih dan sayang-Nya kepada manusia. Karenanya, sifat tersebut juga harus melandasi aktivitas manusia dalam pemanfaatan bumi dan langit beserta segala isinya.
2. Islam selalu mendorong kemajuan di bidang produksi. Menurut Yusuf Qardhawi, Islam membuka lebar penggunaan metode ilmiah yang di dasarkan pada penelitian, eksperimen, dan perhitungan. Akan tetapi, Islam tidak membenarkan pemenuhan terhadap hasil karya ilmu pengetahuan dalam arti melepaskan dirinya dari Al-Qur'an dan hadits.³⁹
3. Teknik produksi diserahkan kepada keinginan dan kemampuan manusia.

³⁸ M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Terjemah M. Sonhadji, dkk., h. 54

³⁹ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h.117

4. Dalam berinovasi dan bereksperimen, pada prinsipnya agama Islam menyukai kemudahan, menghindari mudharat dan memaksimalkan manfaat. Dalam Islam, tidak terdapat ajaran yang memerintahkan membiarkan segala urusan berjalan dalam kesulitannya. Tawakkal dan sabar adalah konsep penyerahan hasil kepada Allah yang menentukan segala sesuatu setelah melalui usaha yang optimal.⁴⁰

Adapun kaidah-kaidah dalam berproduksi antara lain adalah:

- a. Berproduksi dalam lingkaran halal

Prinsip produksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim, baik individu maupun komunitas adalah berpegang pada semua yang dihalalkan oleh Allah.⁴¹

- b. Keadilan dalam berproduksi

Sistem ekonomi Islam telah memberikan keadilan dan persamaan prinsip produksi sesuai kemampuan masing-masing. Al-Qur'an memperbolehkan kerjasama yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak.⁴²

- c. Seluruh kegiatan produksi terikat pada tatanan nilai moral dan teknikal yang Islami.

Proses produksi hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas Islam. Produksi barang dan jasa yang dapat merusak moralitas dan menjauhkan manusia dari nilai-nilai produksi dalam Islam.⁴³

⁴⁰ Mustafa Edwin Nasution, dkk., *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), h.108

⁴¹ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, h. 118

⁴² Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid I, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 215

⁴³ Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), h. 156

- d. Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek sosial-kemasyarakatan.

Kegiatan produksi harus menjaga nilai-nilai keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan sosial. Pemerataan manfaat dan keuntungan produksi bagi keseluruhan masyarakat yang dilakukan dengan cara yang paling baik merupakan tujuan utama kegiatan ekonomi.

- e. Permasalahan ekonomi muncul bukan karena adanya kelangkaan sumber daya ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan manusia, akan tetapi juga disebabkan oleh pengabaian optimalisasi sumber daya alam maupun manusia.⁴⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip produksi dalam Islam ialah memproduksi barang dan jasa yang halal, produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran, memberdayakan sumber daya sebagai sumber daya produksi dan sebagainya.

E. Tujuan Produksi dalam Islam

Tujuan produksi dalam Islam sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari tujuan diciptakan dan diturunkannya manusia ke muka bumi, yaitu sebagai khalifah Allah di muka bumi. Dengan memahami tujuan penciptaan manusia tersebut, kita lebih mudah memahami tujuan produksi dalam Islam.⁴⁵ Sebagai khalifah, manusia mendapat amanat untuk memakmurkan bumi. Ini berarti

⁴⁴ Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, h.157

⁴⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pembangunan Ekonomi Umat*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h. 304

bahwa manusia diharapkan manusia campur tangan dalam proses-proses untuk mengubah dunia. Sejalan dengan berlakunya hukum alam (sunnatullah), alam telah dirancang oleh Allah untuk tunduk pada kepentingan manusia, dirancang dan dimaksudkan untuk memenuhi kesejahteraan manusia.⁴⁶

Dalam ekonomi konvensional, tujuan produksi secara makro adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mencapai kemakmuran nasional suatu negara. Secara mikro, tujuan produksi meliputi:

1. Menjaga kesinambungan usaha perusahaan dengan jalan meningkatkan proses produksi secara terus menerus.
2. Meningkatkan keuntungan perusahaan dengan cara meminimumkan biaya produksi.
3. Meningkatkan jumlah dan mutu produksi.
4. Memperoleh kepuasan dari kegiatan produksi.
5. Memenuhi kebutuhan dan kepentingan produsen serta konsumen.

Terlihat bahwa diantara tujuan produksi dalam ekonomi konvensional adalah untuk memperoleh laba sebesar-besarnya, berbeda dengan tujuan produksi dalam Islam yang bertujuan untuk memberikan masalah yang maksimum bagi konsumen. Walaupun tujuan utama ekonomi Islam adalah memaksimalkan masalah, memperoleh laba tidaklah dilarang selama berada dalam bingkai tujuan dan hukum Islam.

⁴⁶ Ismail Raji al-Faruqi, *Islam: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1992), h. 63

Secara lebih spesifik, tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemaslahatan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk diantaranya:

- a. Memenuhi kebutuhan manusiawi pada tingkat moderat.
- b. Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya
- c. Menyiapkan persediaan barang atau jasa di masa depan.
- d. Memenuhi sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah.⁴⁷

Dapat dikatakan bahwa tujuan produksi dalam Islam adalah untuk menciptakan masalah yang optimum bagi individu ataupun manusia secara keseluruhan. Dengan masalah optimum ini, maka akan dicapai *falah* (keberuntungan) yang merupakan tujuan akhir dari kegiatan ekonomi sekaligus tujuan hidup manusia. *Falah* adalah kemuliaan hidup di dunia dan di akhirat yang akan memberikan kebahagiaan yang hakiki bagi manusia. Kemuliaan dan harkat martabat manusia harus mendapat perhatian utama dalam keseluruhan aktivitas produksi. Segala aktivitas yang bertentangan dengan kemuliaan dan harkat martabat kemanusiaan dapat dikatakan bertentangan dengan ajaran Islam.⁴⁸

Berdasarkan uraian di atas, tujuan produksi dalam Islam adalah untuk memenuhi segala bentuk kebutuhan manusia. Produksi tidak hanya dimaksudkan untuk mencukupi kebutuhan individu saja akan tetapi juga harus dapat mencukupi kebutuhan umat Islam pada umumnya. Disamping itu, dalam pandangan

⁴⁷ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, h. 233

⁴⁸ Mustofa Edwin Nasution, dkk., *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, h. 101

ekonomi Islam, motivasi produsen semestinya sejalan dengan tujuan produksi dan tujuan kehidupan produsen itu sendiri.

F. Nilai-nilai Islam dalam Produksi

Upaya produsen untuk memperoleh *maslahah* yang maksimum dapat terwujud apabila produsen mengaplikasikan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, seluruh kegiatan produksi terikat pada tatanan nilai moral dan teknikal yang Islami, sebagaimana dalam kegiatan konsumsi. Sejak dari kegiatan mengorganisasi faktor produksi, proses produksi, hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas dari aturan teknis yang dibenarkan oleh Islam.

Nilai-nilai Islam yang relevan dengan produksi dikembangkan dari tiga nilai utama dalam ekonomi Islam, yaitu: khilafah, adil dan takaful. Secara lebih rinci nilai-nilai Islam dalam memproduksi meliputi:

1. Berwawasan jangka panjang, yaitu berorientasi kepada tujuan akhirat.
2. Menepati janji dan kontrak, baik dalam lingkup internal atau eksternal.
3. Memenuhi takaran, ketepatan, kelugasan dan dinamis.
4. Berpegang teguh pada kedisiplinan dan dinamis.
5. Memuliakan prestasi/produktivitas.
6. Mendorong ukhuwah antar sesama pelaku ekonomi.
7. Menghormati hak milik Individu.
8. Mengikuti syarat sah dan rukun akad atau transaksi.
9. Adil dalam bertransaksi.
10. Memiliki wawasan sosial.

11. Pembayaran upah tepat waktu dan layak.
12. Menghindari jenis dan proses produksi yang diharamkan dalam Islam.⁴⁹

Penerapan nilai-nilai diatas dalam produksi tidak saja akan mendatangkan keuntungan bagi produsen, tetapi sekaligus mendatangkan berkah. Kombinasi keuntungan dan berkah yang diperoleh oleh produsen merupakan satu *masalah* yang akan memberi kontribusi bagi tercapainya *falah*. Dengan cara ini, maka produsen akan memperoleh kebahagiaan hakiki, yaitu kemuliaan tidak saja di dunia tetapi juga di akhirat.

⁴⁹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, h. 252

BAB III

BIOGRAFI AL-GHAZALI DAN MUHAMMAD ABDUL MANNAN

A. Biografi Al-Ghazali

1. Riwayat Hidup dan Karya-Karya Al-Ghazali

Sebutan Al-Ghazali bagi hujjatul Islam, al Imam ul Jalil, bukanlah namanya yang asli. Adapun nama sejak kecilnya ialah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad. Kemudian, setelah ia berumah tangga dan mendapat seorang putera laki-laki yang bernama Hamid, maka dia dipanggil “Abu Hamid” (Bapak si Hamid), tetapi anaknya itu meninggal pada waktu masih kecil.¹

Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad At-thusi as-Syafi'i dan lebih dikenal dengan nama Al-Ghazali. Al-Ghazali lahir di Tus, sebuah kota kecil di Khurasan, Iran, pada tahun 450 H (1058 M).² Karena ayahnya penjual benang, ia diberi nama panggilan Ghazali, yang dalam bahasa arab berarti “pembuat benang”. Abu Hamida Al-Ghazali terkenal sebagai al-Gazel, merupakan salah satu pemikir besar Islam.³

Mengenai sebutan Al Ghazali, ada dua pendapat di kalangan para ahli sejarah terhadap sebutannya:

27 ¹ Abdurrahman, *Riwayat Hidup Imam Ghazali*, (Jakarta: Pradya Paramita, 1975), h.

² Ahmad Isa, *Tokoh-Tokoh Sufi Tauladan Kehidupan yang Saleh*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 183

³ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), h. 152

- a. Berasal dari nama desa tempat lahirnya, yaitu Gazalah. Sebab itu, sebutannya ialah Al-Ghazali.
- b. Berasal dari pekerjaan sehari-hari yang dihadapinya dan dikerjakan oleh ayahnya, yaitu seorang penenun dan penjual kain tenun yang dinamakan "Gazzal".

Kedua pendapat diatas, baik dihubungkan kepada nama desa kelahirannya ataupun dihubungkan kepada pekerjaan ekonominya sehari-hari, keduanya mempunyai makna yang dalam. Seorang imam besar seperti Al-Ghazali mempopulerkan nama daerah asalnya ataukah memperkenalkan penghidupan ekonominya sehari-hari adalah merupakan suatu kebanggaan yang menaikkan derajat daerah asalnya atau penghidupan ekonominya sehari-hari.⁴

Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H/1058 M, di suatu kampung kecil Gazalah, kabupaten Thus, propinsi Khurasan, wilayah Persi (sekarang Iran). Ayahnya Muhammad adalah seorang penenun dan mempunyai toko tenun di kampungnya, tetapi penghasilannya yang kecil tidaklah dapat menutupi kebutuhan hidupnya sekeluarga.

Ayahnya adalah seorang pecinta ilmu yang bercita-cita besar. Dia selalu berdoa agar Allah menganugerahi putera-putera yang alim yang berpengetahuan luas dan mempunyai ilmu yang banyak. Alangkah gembiranya sewaktu mendapatkan dua orang putera yang kemudian hari memenuhi harapan yang besar itu.

⁴ Abdurrahman, *Riwayat Hidup Imam Ghazali*, h. 32

Tetapi kebahagiaan sang ayah tidaklah berjalan lama, karena pada waktu kedua putranya masih kecil, dia telah menghembuskan nafasnyanya. Lalu sang ayah menitipkan anak-anaknya kepada seorang sahabatnya, seorang sufi. Dengan bekal yang sangat sedikit, kedua anak yatim itu mulai menduduki bangku pelajaran dibawah asuhan seorang sufi. Karena ayahnya sudah meninggal, maka kasih sayang ibunya selalu menjadi pendorong bagi mereka berdua untuk terus belajar.⁵

Al-Ghazali belajar di Thus sampai usia 20 tahun. Dia mempelajari ilmu fiqh secara mendalam dari Razakani Ahmad bin Muhammad dan kemudian dipelajarinya ilmu tasawuf dari Yusuf en Nassal, seorang sufi yang terkenal. Pada tahun 479 H, ia berpindah ke Jurjan untuk melanjutkan pelajarannya dan gurunya yang terkenal adalah Nashar el Isma'ili. Tidak puas dengan pelajaran yang diterimanya di Jurjan, ia pulang kembali ke Thus selama 3 tahun. Pada 471 H, Al-Ghazali berangkat menuju kota Nishapur. Disinilah ia bertemu dengan dekannya yang terkenal yaitu Abul Ma'ali, Dhiauddien Al Juwayni.⁶

Sejak kecil, Imam Al-Ghazali hidup dalam dunia *tasawuf*. Ia tumbuh dan berkembang dalam asuhan seorang sufi, setelah ayahnya yang juga seorang sufi meninggal dunia, al-Ghazali sangat gila akan ilmu pengetahuan. Ia mempunyai kemauan yang sangat besar untuk belajar, maka tak heran kalau ia menjadi seorang ilmuwan yang dikenal dan dihormati. Di masa mudanya,

⁵ Abdurrahman, *Riwayat Hidup Imam Ghazali*, h. 34

⁶ Abdurrahman, *Riwayat Hidup Imam Ghazali*, h. 35

ia belajar ke berbagai negara seperti Mesir, Baghdad, dan Palestina.⁷

Ia pertama-tama belajar bahasa Arab dan Fiqih di kota Tus, kemudian pergi ke kota Jurjan untuk belajar dasar-dasar Ushul Fiqih. Setelah kembali ke kota Tus selama beberapa waktu, ia pergi ke Naisabur untuk melanjutkan rihlah ilmiahnya. Di kota ini, Al-Ghazali belajar kepada Al-Haramain Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini, sampai yang terakhir ini wafat pada tahun 478 H (1085 M).⁸

Al-Ghazali hidup di kota Baghdad semasa pemerintahan Mu'tashim, yaitu khalifah Abbasiyah ke-8. Menurut Saeful Anwar, keseluruhan hidup beliau dapat dibagi ke dalam dua periode, yaitu periode Baghdad dan periode pasca Baghdad (periode sufi). Periode Baghdad meliputi: fase Thuts, fase Jurzan, fase Naisabur, fase Mua'askar, Baghdad.⁹

Setelah itu, ia berkunjung ke kota Baghdad, ibu kota Daulah Abbasiyah, dan bertemu dengan Wazir Nizham Al-Mulk. Darinya, Al-Ghazali mendapat penghormatan dan penghargaan yang besar.

Pada tahun 483 H (1090 M), ia diangkat menjadi guru di Madrasah Nizhamiyah. Pekerjaannya dilaksanakan dengan sangat berhasil sehingga para ilmuwan pada masa itu menjadikannya sebagai referensi utama.

⁷ Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2010), h.218

⁸ Adiwarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, hlm. 314

⁹ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Akseologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 51

Selain mengajar, Al-Ghazali juga melakukan bantahan-bantahan terhadap berbagai pemikiran Batiniyah, Ismailiyah, filosof dan lain-lain. Pada masa ini, sekalipun telah menjadi guru besar, ia masih merasakan kehampaan dan keresahan dalam dirinya. Akhirnya, setelah merasakan bahwa hanya kehidupan sufistik yang mampu memenuhi kebutuhan rohaninya, Al-Ghazali memutuskan untuk menempuh tasawuf sebagai jalan hidupnya.

Oleh karena itu, pada tahun 488 H (1095 M), Al-Ghazali meninggalkan Baghdad dan pergi menuju ke Syiria untuk merenung, membaca, dan menulis selama kurang lebih 2 tahun. Kemudian, ia pindah ke Palestina untuk melakukan aktivitas yang sama dengan mengambil tempat di Baitul Maqdis. Setelah menunaikan ibadah haji dan menetap beberapa waktu di kota Iskandariah Mesir, Al-Ghazali kembali ke tempat kelahirannya, Tus pada tahun 499 H (1105 M) untuk melanjutkan aktivitasnya, berkhawatir dan beribadah. Proses pengasingannya tersebut berlangsung selama 12 tahun dan dalam masa ini, ia banyak menghasilkan berbagai karyanya yang terkenal, seperti kitab *Ihya 'Ulum al-Din*.

Pada tahun yang sama, atas desakan penguasa pada masa itu, yaitu wazir Fakhr Al-Mulk, Al-Ghazali kembali mengajar di Madrasah Nizhamiyah di Naisabur. Namun, pekerjaannya itu hanya berlangsung selama dua tahun. Ia kembali lagi ke kota Tus untuk mendirikan sebuah madrasah bagi para *fuqaha* dan *mutashawwifin*.¹⁰ Disini ia menjalani hidup sebagai sufi bersama

¹⁰ Adiwarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h. 315

kawan-kawannya. Ia pun terus mendalami Al-Qur'an dan Hadits, termasuk menekuni kembali *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan *Sunan Abu Dawud*.

Beliau wafat pada hari senin, 14 Jumadil Akhir 505 H/18 Desember 1111 M. Ia dimakamkan di Tabaran, Tuts. Menurut adiknya, Ahmad Al-Ghazali, imam besar ini wafat setelah berwudhu sholat shubuh, kemudian minta diambilkan kain kafan, lalu mengambil dan menciumnya serta menutupkannya kepada kedua matanya dan berkata "*Sam'an wa Ta'atan Li al-Dukhul 'ala al-Malak*" (aku rela dan patuh, silahkan masuk wahai malaikat). Setelah itu ia menelentangkan kakinya dan menghadap kiblat, sehingga wafat sebelum matahari terbit. Sebelum ia wafat, Al-Ghazali memberikan nasihat kepada orang yang datang kepadanya, "Engkau harus ikhlas!" ia terus mengulanginya sampai wafatnya tiba.¹¹

Al-Ghazali merupakan sosok ilmuwan dan penulis yang sangat produktif. Berbagai tulisannya telah banyak menarik perhatian dunia, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim. Para pemikir barat abad pertengahan, seperti Raymond Martin, Thomas Aquinas, dan Pascal diisukan banyak dipengaruhi oleh pemikiran Al-Ghazali. Pasca periode sang *Hujjatullah* ini, berbagai hasil karyanya yang telah banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, seperti Latin, Spanyol, Yahudi, Perancis, Jerman dan Inggris, dijadikan referensi oleh kurang lebih 44 pemikir barat.¹² Al-Ghazali diperkirakan telah menghasilkan 300

¹¹ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Akseologi*, h. 63

¹² Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h.219

buah karya tulis yang meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti logika, filsafat, moral, tafsir, fiqih, ilmu-ilmu Al-Qur'an, tasawuf, politik, administrasi dan perilaku ekonomi. Namun demikian, yang ada hingga kini hanya 84 buah.¹³ Beberapa karyanya yang populer adalah *Alajwibah Al-Ghazaliyah fi Al-Masa'il Al-Ukhrawiyah*, *Ihya 'Ulum al-Din*, *al-Adab fi Al-Dina*, *Al-Arba'in fi Usul Al-Din*, *Asrar Al-Haj*, *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*, *Ilham al-Awam*, *Al-Imla'an Isykalat al-Ihya'*, *Al-Risalah Al-Waladiyah*, *Al-Risalah Al-Laduniya*, *Al-Risalah Al-Qudsiyah*, *Faisal Al-Tafriqah bain Al-Islam wal Al-Zandaqah*, *Al-Tibr Al-Masbuk fi Nasihat Al-Muluk*, *Al-Hikmah fi makhluqat Allah*, *Tahafut Al-Falasifah*, *Tanzih Al-Qur'an an Al-Mata'in*, *Jawahir Al-Nufus bi Al-Dab Al-Adab Al-Syir'yah*, *Al-Qistas Al-Mustaqim*, *Al-Mustafa min Ilm Al-usul*, *al-Mankhul*, *Al-Makmun*, *Al-Basil*, *Al-Wasit*, *al-Munqidz min al-Dhalal*, *Tahafut al-Falasifah*, *Minhaj Al-'Abidin*, *Qawa'id Al-Aqa'id*, *al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul*, *Mizan Al-'Amal*, *Misykat al-Anwar*, *Kimia al-Sa'adah*, *al-Wajiz*, *Syifa al-Ghalil*, dan *al-Tibr al-Masbuk fi Nasihat al-Muluk*.¹⁴

Berdasarkan uraian biografi di atas dapat disimpulkan bahwa nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad At-thusi as-Syafi'i. lahir di Tus pada tahun 450 H (1058 M). Al-Ghazali mengasingkan diri selama 12 tahun dan dalam masa ini, ia banyak menghasilkan berbagai karyanya yang terkenal, seperti kitab *Ihya 'Ulum al-Din*. Beliau wafat pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H atau 18 Desember 1111 M. Al-Ghazali diperkirakan telah

¹³ Adiwarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h. 316

¹⁴ Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h.219

menghasilkan 300 buah karya tulis yang meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti logika, filsafat, moral, tafsir, fiqih, ilmu-ilmu Al-Qur'an, tasawuf, politik, administrasi dan perilaku ekonomi. Beberapa karyanya yang populer adalah *Alajwibah Al-Ghazaliyah fi Al-Masa'il Al-Ukhrawiyah*, *Ihya 'Ulum al-Din*, *al-Adab fi Al-Dina*, *Al-Arba'in fi Usul Al-Din*, *Asrar Al-Haj*, *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*.

2. Pemikiran Ekonomi Al-Ghazali

Kebanyakan dari kita apabila disebut nama Al-Ghazali, maka pikiran kita langsung tertuju pada kitab *Ihya 'Ulum al-Din* yang menjadi *master piece* beliau dan tentunya yang terlintas dalam benak kita bahwa beliau adalah seorang sufi yang mumpuni dan hanya membahas masalah kesufian serta meninggalkan gemerlapnya kehidupan dunia dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya.

Jarang kita dapati orang yang mengkaji pemikiran Al-Ghazali dari sudut pandang lain selain tasawuf. Dari sudut pandang ekonomi misalnya, walaupun beliau terkenal sebagai seorang yang ahli di bidang tasawuf, bukan berarti beliau tidak memperhatikan masalah-masalah yang lain atau malah meninggalkan keduniawian, beliau malah menyebutkan dalam kitab *Ihya 'Ulum al-Din* tentang konsep ekonomi. Karena latar belakang beliau yang mahir dalam dunia tasawuf, maka pemikiran

ekonominya pun banyak diwarnai dengan nilai-nilai ketasawufan.¹⁵

Seperti halnya para cendekiawan Muslim terdahulu, perhatian Al-Ghazali terhadap kehidupan masyarakat tidak terfokus pada suatu bidang tertentu, tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Ia melakukan studi keislaman secara luas untuk mempertahankan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, kita tidak menemukan sebuah karya tulisnya yang khusus membahas ekonomi Islam. Perhatiannya di bidang ekonomi itu terkandung dalam berbagai studi fiqihnya, karena ekonomi Islam pada hakikatnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari fiqih Islam.¹⁶

Bahasan ekonomi Al-Ghazali antara lain meliputi uang, perdagangan, pembagian tenaga kerja, perilaku konsumsi, dan organisasi masyarakat dalam perekonomian. Selain itu, menurut Al-Ghazali kebutuhan dasar termasuk juga alat-alat untuk kebutuhan rumah tangga yang diperlukan, furniture, peralatan pernikahan, alat-alat untuk membesarkan keluarga, dan beberapa aset lainnya. Al-Ghazali juga memperkaya ekonomi Islam dengan topik pembagian kerja dan teori evaluasi uang. Al-Ghazali juga mengecam penimbunan uang di bawah lantai atau bantal, karena uang diciptakan untuk memfasilitasi perdagangan, dan penimbunan uang dibawah lantai atau bantal akan mengeluarkan uang dari proses perdagangan ini.¹⁷

¹⁵ Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, (Depok: Gramata Publishing, 2016) h. 165

¹⁶ Adiwarmam Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h. 316-317

¹⁷ Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h.220

Namun demikian, pemikiran-pemikiran ekonomi Al-Ghazali didasarkan pada pendekatan tasawuf, karena pada masa hidupnya orang-orang kaya berkuasa, dan sarat prestise sulit menerima pendekatan fiqih dan filosofis dalam mempercayai *Yaum al-Hisab* (Hari Pembalasan). Corak pemikiran ekonominya tersebut dituangkan dalam kitab *Ihya 'Ulum al-Din*, *al-Mustashfa*, *Mizan al-'Amal*, dan *al-Tibr al-Masbuk fi Nasihat al-Muluk*.

Pemikiran sosio ekonomi Al-Ghazali berakar dari sebuah konsep yang dia sebut sebagai “Fungsi Kesejahteraan Sosial Islami”. Tema yang menjadi pangkal tolak seluruh karyanya adalah konsep *Maslahat* atau kesejahteraan sosial atau utilitas (kebaikan bersama), yakni sebuah konsep yang menyangkut semua aktivitas manusia dan membuat kaitan yang erat antara individu dengan masyarakat. Berkaitan dengan hal ini, seorang penulis telah menyatakan bahwa Al-Ghazali telah menemukan sebuah konsep fungsi kesejahteraan sosial yang sulit diruntuhkan dan yang telah dirindukan oleh para ekonom kontemporer. Al-Ghazali mengidentifikasi semua masalah baik yang berupa *masalih* (utilitas, manfaat) maupun *mafasid* (disutilitas, kerusakan) dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Selanjutnya, ia mengidentifikasikan fungsi sosial dalam kerangka hireraki kebutuhan individu dan sosial.

Menurut Al-Ghazali, kesejahteraan (*masalah*) dari suatu masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar, yakni agama (*al-dien*), hidup atau jiwa (*nafs*), keluarga atau keturunan (*nasl*), harta atau kekayaan (*mal*), dan

intelektual atau akal (*aql*).¹⁸ Al-Ghazali menitikberatkan bahwa sesuai tuntunan wahyu, tujuan utama kehidupan umat manusia adalah untuk mencapai kebaikan di dunia dan akhirat (*maslahat al-Din wa al-Dunya*).¹⁹

Disamping itu, Al-Ghazali memandang perkembangan ekonomi sebagai bagian dari tugas-tugas kewajiban sosial (*fard al-Kifayah*) yang sudah ditetapkan Allah: jika hal-hal ini tidak dipenuhi, kehidupan dunia akan runtuh dan kemanusiaan akan binasa. Ia menegaskan bahwa aktivitas ekonomi harus dilakukan secara efisien karena merupakan bagian dari pemenuhan tugas keagamaan seseorang. Selanjutnya, ia mengidentifikasi tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi, yaitu: *pertama*, untuk mencukupi kebutuhan hidup yang bersangkutan; *kedua*, untuk mensejahterakan keluarga; *ketiga*, untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Menurutnya, tidak terpenuhinya ketiga alasan ini dapat dipersalahkan oleh agama.

Lebih jauh, Al-Ghazali menyatakan bahwa pendapatan dan kekayaan seseorang berasal dari tiga sumber, yaitu pendapatan melalui tenaga individual, laba perdagangan dan pendapatan karena nasib baik. Ia bersikap kritis terhadap keadilan yang dipaksakan dalam hal pendapatan dan kekayaan. Selama memungkinkan, pembagian kekayaan harus dilakukan secara sukarela, yang lebih dimotivasi oleh kewajiban moral agama

¹⁸ Euis amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Dari Masa Klasik Kontemporer*, h. 165

¹⁹ Adiwarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h. 318

terhadap sesama manusia melalui kekuasaan negara. Lebih jauh, Al-Ghazali tertarik mengenai masalah-masalah administratif dalam hal pengumpulan *surplus* tersebut serta pendistribusiannya. Al-Ghazali beralasan bahwa tanpa pembagian secara sukarela, akan muncul dua hal yang patut dipersalahkan yakni boros dan kikir. Yang pertama mengakibatkan perbuatan-perbuatan jahat dan yang kedua mengakibatkan penimbunan uang atau membiarkannya menganggur dan tidak dibelanjakan.

Berdasarkan perspektif umum tentang wawasan sosio ekonomi Al-Ghazali ini, kita dapat mengidentifikasi beberapa konsep dan prinsip ekonomi yang spesifik yang di kemudian hari diungkap ulang oleh para ilmuwan Muslim dan non Muslim kontemporer. Mayoritas pembahasan Al-Ghazali mengenai berbagai permasalahan ekonomi terdapat dalam kitab *Ihya Ulum al-Din*. Beberapa tema ekonomi yang dapat diangkat dari pemikiran Al-Ghazali ini antara lain mencakup pertukaran sukarela dan evolusi pasar, aktivitas produksi, barter dan evolusi uang, serta peran negara dan keuangan publik.²⁰

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa Al-Ghazali merupakan seorang ahli tasawuf dan juga beberapa pemikiran ekonomi. Mayoritas pembahasan Al-Ghazali mengenai berbagai permasalahan ekonomi terdapat dalam kitab *Ihya Ulum al-Din*. Beberapa pemikiran ekonomi Al-Ghazali diantaranya adalah pertukaran sukarela dan evolusi pasar, aktivitas produksi, barter dan evolusi uang serta peran negara dan keuangan publik.

²⁰ Adiwarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h. 318

B. Biografi Muhammad Abdul Mannan

1. Riwayat Hidup dan Karya-Karya Muhammad Abdul Mannan

Muhammad Abdul Mannan dilahirkan di Bangladesh pada tahun 1938. Sesudah menerima gelar Master di bidang ekonomi dari Universitas Rasjshahi pada tahun 1960, ia bekerja di berbagai kantor ekonomi pemerintah di Pakistan. Pada tahun 1970, ia pindah ke Amerika Serikat dan disana ia mendaftarkan diri di *Michigan State University* untuk program MA (*Economics*). Pada tahun 1973 ia lulus program doktor dari universitas yang sama, dalam bidang minat beberapa bidang ekonomi seperti ekonomi pendidikan, ekonomi pembangunan hubungan industrial dan keuangan. Pengungkapannya atas ekonomi barat, Terutama ekonomi '*mainstream*', adalah bukti bahwa ia memakai pendekatan ekonomi '*mainstream*' di dalam pemahamannya terhadap ekonomi Islam.²¹

Sesudah menyelesaikan gelar doktornya, Mannan menjadi dosen senior dan aktif mengajar di Papua Nugini *University of Technology*. Pada tahun 1978, ia ditunjuk sebagai profesor di *International Centre For Research In Islamic Economics*, Universitas King Abdul Aziz Jeddah (kini berganti nama menjadi *Centre For Research in Islamic Economics*). Selama periode tersebut ia juga bertindak sebagai *Visiting Professor* di *Muslim Institute* di London, dan di Universitas Georgetown, Amerika Serikat. Melalui pengalaman akademiknya yang panjang, Mannan

²¹ M. Aslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 15

memutuskan bergabung dengan *Islamic Development Bank* (IDB). Tahun 1984 ia menjadi ahli Ekonomi Islam senior di IDB.²²

Selama 30 tahun karirnya, Mannan telah banyak sekali berperan dalam sejumlah besar organisasi pendidikan dan ekonomi. Pada 1970, ia menerbitkan buku utamanya yang pertama, yakni *Islamic Economics, Theory and Practice*. Buku ini dipandang oleh kebanyakan mahasiswa dan sarjana ekonomi islam sebagai 'buku teks' pertama ekonomi Islam. Buku tersebut mendapat pengakuan internasional dan telah diterbitkan sampai 12 kali, di revisi pada 1986, serta telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, Turki, Benggali, dan Malaysia (dan Indonesia, pent.). Untuk sumbangannya bagi pengembangan ekonomi Islam, Mannan dianugerahi 'Highest Academic Award of Pakistan' pada 1974 yang bagi Mannan setara dengan hadiah Pulitzer. Pada 1970, ekonomi Islam berada dalam tahapan pembentukan, berkembang dari pernyataan-pernyataan tentang prinsip ekonomi secara umum dalam Islam, hingga uraian yang lebih 'saksama' mengenai kerangka dan ciri khusus ekonomi Islam yang lain. Haruslah dicatat bahwa pada saat itu tidak ada satu universitas pun yang mengajarkan ekonomi Islam seperti sekarang, yakni suatu zaman ketika *fiqih mu'amalat* (hukum bisnis) masih dipandang sebagai ekonomi Islam.

Seiring dengan berlalunya waktu, ekonomi Islam telah berkembang, baik mengenai kedalamannya maupun ruang lingkupnya, ditandai oleh banyaknya buku yang ditulis orang dan

²² Imamuddin Yuliadi, *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: LPPI, 2009) h. 53

diajarkannya ekonomi Islam ini di tingkat universitas. Hal ini mendorong Mannan untuk menerbitkan dua buku lagi di tahun 1984, yakni *The Making of Islamic Economic Society* dan *The Frontiers of Islamic Economics*, menurut Mannan dapat dipandang sebagai upaya yang lebih serius dan terinci dalam menjelaskan bukunya yang pertama. Tak dapat disangka bahwa Mannan telah menyumbang bagi pengembangan literatur Ekonomi Islam.²³

Sebagai seorang ilmuwan, ia mengembangkan ekonomi Islam berdasarkan pada beberapa sumber hukum, yaitu:

- a. Al-Qur'an
- b. Sunnah Nabi SAW
- c. Ijma'
- d. Ijtihad atau Qiyas

Dari sumber-sumber hukum Islam di atas ia merumuskan langkah-langkah operasional untuk mengembangkan ilmu ekonomi Islam yaitu:

- 1) Menentukan *basic economic functions* yang secara umum ada dalam semua sistem tanpa memperhatikan ideologi yang digunakan, seperti fungsi konsumsi, produksi dan distribusi.
- 2) Menetapkan beberapa prinsip dasar yang mengatur *basic economic functions* yang berdasarkan pada syariah dan tanpa batas waktu (timeless), misal sikap moderation dalam berkonsumsi.

²³ M. Aslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, h. 16-17.

- 3) Mengidentifikasi metode operasional berupa penyusunan konsep atau formulasi, karena pada tahap ini pengembangan teori dan disiplin ekonomi Islam mulai dibangun.
- 4) Menentukan (*prescribe*) jumlah yang pasti akan kebutuhan barang dan jasa untuk mencapai tujuan (yaitu: *moderation*) pada tingkat individual atau *aggregate*.
- 5) Mengimplementasikan kebijakan yang telah ditetapkan pada langkah keempat. Langkah ini dilakukan baik dengan pertukaran melalui mekanisme harga atau *transfer payments*.²⁴
- 6) Melakukan evaluasi atas tujuan yang telah ditetaskan sebelumnya atau atas target bagaimana memaksimalkan kesejahteraan dalam seluruh kerangka yang ditetapkan pada langkah kedua maupun dalam dua pengertian pengembalian (*return*), yaitu pengembalian ekonomi dan non-ekonomi, membuat pertimbangan-pertimbangan positif dan normative menjadi relative tidak berbeda atau tidak penting.
- 7) Membandingkan implementasi kebijakan yang telah ditetapkan pada langkah dengan pencapaian yang diperoleh. Pada tahap ini perlu melakukan review atas prinsip yang ditetapkan pada langkah kedua dan merekonstruksi konsep-konsep yang dilakukan pada tahap ketiga, keempat dan kelima.

Tahapan-tahapan yang ditawarkan oleh Mannan cukup konkrit dan realistic. Hal ini berangkat dari pemahamannya bahwa

²⁴ Biografi Muhammad Abdul Mannan dalam *Introduction of Dr. M. Abdul Mannan*, <http://www.google.com/M.Abdul-Mannan/biografi.htm>. diakses 6 Agustus 2017, 21.52

dalam melihat ekonomi Islam tidak ada dikotomi antara aspek normative dengan aspek positif. Secara jelas Mannan mengatakan:

“... ilmu ekonomi positif mempelajari masalah-masalah ekonomi sebagaimana adanya (*as it is*). Ilmu ekonomi normatif peduli dengan apa seharusnya (*ought to be*)... penelitian ilmiah ekonomi modern (barat) biasanya membatasi diri pada masalah positif daripada normatif...”²⁵

Beberapa ekonom muslim juga mencoba untuk mempertahankan perbedaan antara ilmu positif dengan normatif, sehingga dengan cara demikian mereka membangun analisa ilmu ekonomi Islam dalam kerangka pemikiran barat. Sedangkan ekonom yang lain mengatakan secara sederhana bahwa ilmu ekonomi Islam adalah ilmu normatif. Dalam limit ekonomi Islam, aspek-aspek positif dan normatif dari ilmu ekonomi Islam saling terkait dan memisahkan kedua aspek ini akan menyesatkan dan menjadi *counter productive*.²⁶

Dalam mengembangkan ilmu ekonomi Islam, maka langkah pertama adalah menentukan *basic economic functions* yang secara sederhana meliputi tiga fungsi yaitu konsumsi, produksi dan distribusi. Lima prinsip dasar yang berakar pada syariah untuk *basic economic functions* berupa fungsi konsumsi yakni prinsip *righteousness, cleanliness, moderation, beneficence*, dan *morality*. Perilaku konsumsi seseorang dipengaruhi oleh kebutuhannya sendiri yang secara umum kebutuhan manusia terdiri dari *necessities, comforts* dan *luxuries*.

²⁵ M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Islam*, Terjemah M. Sonhadji, dkk., (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 150

²⁶ Biografi Muhammad Abdul Mannan dalam *Introduction of Dr. M. Abdul Mannan*, <http://www.google.com/M.AbdulMannan/biografi.html>.

Pada setiap aktivitas ekonomi, aspek ekonomi selalu berkaitan erat dengan aspek produksi. Dalam kaitannya dengan aspek produksi, Mannan menyatakan bahwa sistem produksi dalam negara Islam harus berpijak pada kriteria objektif dan subjektif. Kriteria objektif dapat diukur dalam bentuk kesejahteraan materi, sedangkan kriteria subjektif terkait erat dengan bagaimana kesejahteraan ekonomi dapat dicapai berdasarkan syariah Islam. Jadi dalam sistem ekonomi kesejahteraan tidak semata-mata ditentukan berdasarkan materi saja, tetapi juga harus berorientasi pada etika Islam.

Aspek lain selain konsumsi dan produksi yang tidak kalah pentingnya adalah aspek distribusi pendapatan dan kekayaan. Mannan mengajukan rumusan beberapa kebijakan untuk mencegah konsentrasi kekayaan pada sekelompok masyarakat saja melalui implementasi kewajiban yang disesuaikan secara Islam dan distribusi yang dilakukan secara sukarela. Rumusan kebijakan tersebut adalah:

- a. Pembayaran zakat dan *'ushr* (pengembalian dana pada tanah *'ushriyah* yaitu tanah jazirah Arab dan negeri yang penduduknya memeluk Islam tanpa paksaan.
- b. Pelarangan riba baik untuk konsumsi maupun produksi.
- c. Pemberian hak untuk sewa ekonomi murni pendapatan yang diperoleh secara khusus yang dilakukan oleh seseorang bagi semua anggota masyarakat.
- d. Implementasi hukum waris untuk meyakinkan adanya transfer kekayaan antar generasi.

- e. Mencegah penggunaan sumberdaya yang dapat merugikan generasi mendatang.
- f. Mendorong pemberian infaq dan shadaqah untuk fakir miskin.
- g. Mendorong organisasi koperasi asuransi.
- h. Mendorong berdirinya lembaga sosial yang memberikan santunan kepada masyarakat menengah ke bawah.
- i. Mendorong pemberian pinjaman aktifa produktif kepada yang membutuhkan.
- j. Tindakan-tindakan hukum untuk menjamin dipenuhinya tingkat hidup minimal (*basic need*).
- k. Menetapkan kebijakan pajak selain zakat dan 'ushr untuk meyakinkan terciptanya keadilan sosial.²⁷

Adapun karya-karya Muhammad Abdul Mannan adalah sebagai berikut:

- a) *Islamic Economics; Theory and Practice*, 386 halaman, diterbitkan oleh: Sh. Mohammad Ashraf, Lahore, Pakistan, 1970, (memperoleh best-book Academic Award dari Pakistan Writers' Guild, 1970) cetak ulang 1975 dan 1980 di Pakistan. Cetak ulang di India, 1980.
- b) *The making of Islamic Economics Society: Islamic Dimensions in Economic Analysis*; diterbitkan oleh *International Association of Islamic Banks*, Cairo dan *International Institute of Islamic Banking and Economics*, Kibris (Cyprus Turki) 1984.
- c) *The Frontiers of Islamic Economics*, diterbitkan oleh Idarath Ada'biyah, Delhi, India, 1984.

²⁷ Imamuddin Yuliadi, *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*, h.54

- d) *Economic Development in Islamic Framework.*
- e) *Key Issues and Questions in Islamic Economics, Finance, and Development.*
- f) *Abstracts of Researches in Islamic Economics* (diedit, KAAU, 1984).
- g) *Islam arid Trends in Modern Banking – Theory and Practice of Interest-free Banking*". Asli dimuat dalam *Islamic Review and Arab Affairs*, jilid 56, Nov/Des., 1968, jilid 5-10, dan jilid 57, January 1 London, 1969, halaman 28-33, UK diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh M.T. Guran Ayyildiz Matahassi, Ankara (1969).²⁸

Berdasarkan uraian biografi diatas dapat disimpulkan bahwa Muhammad Abdul Mannan lahir di Bangladesh pada tahun 1938. Mannan telah menyumbang berbagai gagasan dalam literature eknomi Islam. Ia menerbitkan buku utamanya yaitu *Islamic Economics, Theory and Practice* yang dipandang sebagai buku teks pertama ekonomi Islam. Buku tersebut telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Diantara karya-karya Mannan yang lain adalah *The making of Islamic Economics Society: Islamic Dimensions in Economic Analysis, The Frontiers of Islamic Economics, Economic Development in Islamic Framework, Key Issues and Questions in Islamic Economics, Finance, and Development.*

²⁸ M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Terjemah M. Sonhadji, dkk., (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 406-411

2. Karakteristik Pemikiran M. Abdul Mannan

Karakteristik pemikiran ekonomi Islam Muhammad Abdul Mannan merefleksikan keunikan, dan dari keunikannya itu sekaligus sebagai kelebihan dibandingkan dengan ekonom lainnya. Kelebihannya dapat dikemukakan dalam beberapa hal.

Pertama, pandangan dan pemikirannya komprehensif dan integratif mengenai teori dan praktek ekonomi Islam, menghadirkan gambaran keseluruhan dan bukan hanya potongan-potongannya. Ia melihat sistem ekonomi Islam dalam perspektifnya yang tepat. Dalam hal ini, ia memenuhi kebutuhan besar dan berfungsi sebagai antibodi terhadap sebagai penyakit rasa puas yang menimpa kalangan-kalangan Islam. Ia tidak saja mengulang pernyataan posisi Islam terhadap perbankan, dan finansial dalam suatu cara yang tepat, melainkan juga mengidentifikasi kesenjangan dalam beberapa pendekatan yang berlaku, ia juga merupakan suatu peringatan yang tepat terhadap pendekatan yang parsial. Penekanan Muhammad Abdul Mannan pada perubahan struktural, pada perlunya membersihkan kehidupan ekonomi dari segala bentuk eksploitasi dan ketidakadilan serta terhadap Islam, tidak saja merupakan pengingat yang tepat, melainkan juga berfungsi sebagai agenda kuat untuk reformasi dan rekonstruksi masa depan umat Islam dalam menata sistem perbankan.

Kedua, terintegrasinya teori dengan praktek ekonomi Islam. Muhammad Abdul Mannan dengan sangat baik mengembangkan argumen yang jitu dalam menggulirkan konsep ekonomi Islam inklusif masalah peranan asuransi Islam. Dari sini

tampaknya ia telah berhasil menunjukkan dengan ketelitian akademik tidak saja kebaikan, melainkan juga keunggulan sistem ekonomi Islam. Ia tidak saja melihat ulang secara kritis ekonomi Islam, asuransi perbankan Islam yang berlaku, melainkan juga mengajukan saran-saran orisinal untuk meningkatkannya dan memungkinkannya mencapai tujuan-tujuan Islam secara lebih efektif.

Ketiga, karakteristik gagasan dan pemikirannya ini telah meningkatkan tingkat perdebatan mengenai ekonomi Islam, asuransi dan perbankan Islam, oleh evaluasi kritis dari sebagian gagasan baru yang berkembang selama dekade baru, dengan menghadirkan pandangan-pandangan baru dan saran kebijakan yang relevan. Evaluasinya tentang sebagian usaha dari laporan Dewan Ideologi Islam Bangladesh telah memperkaya perdebatan. Pandangannya tentang konsep asuransi, uang, perbankan Islam, kerangka mikro dan makro ekonomi, kebijakan fiskal dan anggaran belanja dalam Islam didasarkan atas pemahaman yang luas dan akurat.

Adapun kekurangannya ialah bahwa Muhammad Abdul Mannan dalam menguraikan kebijakan fiskal dan ekonomi Islam terlalu singkat, padahal materi dan cakupan dari kebijakan fiskal, sistem asuransi, keuangan dan perbankan demikian luas, sehingga solusi yang ditawarkan masih terlalu umum dan bersifat global. Dengan demikian masih perlu rincian lebih spesifik. Jika pendapatnya diaplikasikan maka akan terasa bahwa konsepnya masih terlalu murni, artinya konsep yang ditawarkan sulit diaplikasikan dan lebih tepat dijadikan wacana.

Terlepas dari kekurangannya, bila melihat pemikirannya tampak sangat menarik. Ia adalah seorang ekonom kenamaan dan seorang sarjana Islam yang mempunyai komitmen. Pada dirinya, seseorang akan melihat gabungan model baru keserjanaan Islam, dimana arus pengetahuan tradisional dan modern saling memenuhi satu sama lain. Ia memiliki sumber pengetahuan terbaik dari pusat pendidikan ekonomi modern. Dia bekerja keras, sangat berhasil menguasai bahasa Arab dan kajian Islam dari sumber-sumber yang asli. Dia telah melakukan pengajaran penting dan melakukan riset.²⁹

Kesimpulan yang dapat diambil Muhammad Abdul Mannan adalah seorang ekonomi Islam yang memiliki pemikiran yang komprehensif mengenai teori dan praktek ekonomi Islam. Mannan juga telah banyak melakukan penelitian dan riset yang kemudian gagasan-gagasannya dijadikan sebuah karya-karyanya mengenai ekonomi Islam.

²⁹ Imamudin yuliadi, *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*, h. 53

BAB IV

PERBANDINGAN KONSEP PRODUKSI ANTARA AL-GHAZALI DAN MUHAMMAD ABDUL MANNAN

A. Analisis Produksi menurut Al-Ghazali

1. Produksi menurut Al-Ghazali

Seperti halnya para cendekiawan muslim terdahulu, perhatian Al-Ghazali terhadap kehidupan masyarakat tidak terfokus pada satu bidang tertentu, tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Perhatiannya dalam bidang ekonomi terkandung dalam berbagai studi fiqihnya, karena ekonomi Islam pada hakikatnya merupakan bagian yang terpisahkan dari fiqih Islam.

Namun yang menjadi menarik adalah, pemikiran-pemikiran ekonomi Al-Ghazali didasarkan pada pendekatan tasawuf, karena pada masa hidupnya orang-orang kaya berkuasa, dan sarat prestise sulit menerima pendekatan fiqih dan filosofis dalam mempercayai *Yaum al-Hisab* (Hari Pembalasan). Corak pemikiran ekonominya tersebut dituangkan dalam kitab *Ihya 'Ulum al-Din*, *al-Mustashfa*, *Mizan al-'Amal*, dan *al-Tibr al-Masbuk fi Nasihat al-Muluk*.

Pemikiran sosio ekonomi Al-Ghazali berakar dari konsep yang ia sebut sebagai “fungsi kesejahteraan sosial Islami”. Tema yang menjadi pangkal tolak seluruh karyanya adalah konsep maslahat atau kesejahteraan sosial, yakni sebuah konsep yang mencakup semua aktivitas manusia dan membuat kaitan yang erat antara individu dengan masyarakat. Menurutnya kesejahteraan (*maslahah*) dari suatu masyarakat tergantung kepada pencarian

dan pemeliharaan lima tujuan dasar, yakni agama (*ad-din*), hidup atau jiwa (*nafs*). Keluarga atau keturunan (*nasl*), harta atau kekayaan (*mal*), dan intelek (*'aql*). Ia menitikberatkan bahwa sesuai tuntunan wahyu, tujuan utama kehidupan manusia adalah untuk mencapai kebaikan di dunia dan akhirat (*maslahat ad-din wa ad-dunya*).¹

Kunci pemeliharaan dari kelima tujuan dasar ini terletak pada tercukupinya kebutuhan atau utilitas individu dan sosial. Al-Ghazali membagi utilitas ini dalam tiga hierarki yang disebut *tripartite*. Pertama, kebutuhan (*daruriyat*) meliputi makanan, pakaian dan perumahan. Kedua, kesenangan atau kenyamanan (*hajiyyat*). Kelompok kedua ini terdiri dari semua kegiatan yang tidak vital bagi lima fondasi tersebut, tetapi dibutuhkan untuk menghilangkan rintangan dan kesukaran dalam hidup. Ketiga, kemewahan (*tahsiniyat*). Kelompok ketiga ini mencakup kegiatan-kegiatan yang lebih jauh dari sekedar kenyamanan saja, namun mencakup hal-hal yang bisa melengkapi, menerangi atau menghiiasi hidup.²

Mengenai perkembangan ekonomi, Al-Ghazali memandangnya sebagai bagian dari tugas-tugas kewajiban sosial (*fard al-kifayah*) yang sudah ditetapkan Allah, jika tidak terpenuhi kehidupan sosial akan runtuh dan kemanusiaan akan binasa. Ia pun menegaskan bahwa aktivitas ekonomi harus dilakukan secara

¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din*, (Beirut: Dar-Nadwah, tt) Juz 2, h.109

² Lilik Rahmawati, *Konsep Ekonomi Al-Ghazali*, 2012

efisien karena merupakan bagian dari pemenuhan tugas keagamaan seseorang.³

Dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup, Al-Ghazali mengkritik seseorang yang hanya berusaha untuk sekedar menyambung hidup. Ini terlihat dari pernyataannya:

“Jika orang-orang tetap tinggal pada tingkatan subsisten (*sad al ramaq*) dan menjadi sangat lemah, angka kematian akan meningkat, semua pekerjaan dan kerajinan akan berhenti, dan masyarakat akan binasa. Selanjutnya, agama akan hancur, karena kehidupan dunia adalah persiapan bagi kehidupan akhirat.”

Al-Ghazali menyadari bahwa manusia senantiasa menginginkan yang lebih. Oleh karena itu manusia tidak hanya ingin mencukupi kebutuhan vitalnya saja akan tetapi berusaha untuk mengumpulkan kekayaan untuk persiapan di masa depan. Menurutnya, pengumpulan kekayaan diperbolehkan asal tidak menjurus pada keserakahan dan pengerjaan nafsu pribadi.⁴

Lebih jauh, Al-Ghazali menyatakan bahwa pendapatan dan kekayaan seseorang berasal dari tiga sumber, yaitu pendapatan melalui tenaga individual, laba perdagangan, dan pendapatan karena nasib baik seperti warisan, menemukan harta terpendam atau mendapat hadiah. Terhadap pendistribusiannya, Al-Ghazali mensyaratkan harus dilakukan secara sukarela, yang lebih dimotivasi oleh kewajiban moral agama. Tanpa pendistribusian secara sukarela akan muncul dua hal yaitu boros dan kikir.

³ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din*, h. 236

⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din*, h. 234

Al-Ghazali menyebutkan bahwa sepantasnya bagi para pelaku bisnis mengetahui ilmu ekonomi, karena wajib hukumnya mengetahui suatu ilmu sebelum memulai suatu pekerjaan. Oleh karena itu, Al-Ghazali membahas secara khusus mengenai aktifitas ekonomi yang sesuai dengan tuntunan syariat. Beliau juga berusaha untuk menanamkan dalam benak setiap orang, bahwa mencari rezeki merupakan perintah agama yang merupakan salah satu bentuk rasa syukur makhluk kepada Sang Khalik yang telah menganugerahkan berbagai macam nikmat jika dilakukan secara benar, yakni sesuai dengan ketentuan Allah.⁵

Al-Ghazali memberikan perhatian yang cukup besar ketika menggambarkan berbagai macam aktivitas produksi dalam sebuah masyarakat, termasuk tingkatan produksi dan karakteristiknya. Ia mengklasifikasi aktivitas produksi menurut kepentingan sosialnya serta menitikberatkan perlunya kerja sama dan koordinasi. Fokus utamanya adalah tentang jenis aktivitas yang sesuai dengan dasar-dasar etos Islam.

a. Produksi Barang-barang Kebutuhan Dasar sebagai Kewajiban Sosial.

Seperti yang telah dikemukakan, Al-Ghazali menganggap kerja sebagai bagian dari ibadah seseorang.⁶ Aktivitas ekonomi bila dilakukan sesuai dengan ketentuan syariat merupakan bagian dari ibadah. Bahkan, secara khusus, Al-Ghazali memandang bahwa produksi barang-barang

⁵ Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, (Depok: Gramata Publishing, 2016), h. 178

⁶ Adiwarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), Cet. Ke-6, h.328

kebutuhan dasar sebagai kewajiban sosial (*fardh al kifayah*).

⁷ Hal ini berarti, jika telah ada sekelompok orang yang berkecimpung di dunia usaha yang memproduksi barang-barang tersebut dalam jumlah yang mencukupi kebutuhan masyarakat, maka kewajiban seluruh masyarakat telah terpenuhi. Namun, jika tidak ada seorang pun yang melibatkan diri dalam kegiatan tersebut atau jika jumlah yang di produksi tidak mencukupi kebutuhan masyarakat, semua orang akan diminta pertanggungjawaban. Oleh karena itu, negara mempunyai tanggung jawab yang cukup besar dalam mencukupi kebutuhan pokok masyarakat.⁸

Al-Ghazali mengemukakan beberapa alasan mengapa seseorang harus melakukan aktivitas ekonomi, yaitu:

Pertama, untuk memenuhi kebutuhan hidup orang yang bersangkutan, seperti sandang, pangan dan papan.

Kedua, untuk mensejahterakan keluarga dengan cara menikah dan membina rumah tangga.

Ketiga, untuk membantu orang-orang yang memerlukan.⁹

Dengan demikian, pada prinsipnya Negara harus bertanggung jawab dalam menjamin kebutuhan masyarakat terhadap barang-barang kebutuhan pokok. Di samping itu, Al-Ghazali beralasan bahwa ketidakseimbangan antara jumlah barang kebutuhan pokok yang tersedia dengan yang di

⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din*, h. 83

⁸ Adiwarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h. 328

⁹ Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, 178-179

butuhkan masyarakat cenderung akan merusak kehidupan masyarakat.

b. Tingkatan produksi

Klasifikasi aktivitas produksi yang di berikan Al-Ghazali hampir mirip dengan klasifikasi yang terdapat dalam pembahasan kontemporer, yakni *primer* (agrikultur), *sekunder* (manufaktur), *tersier* (jasa). Secara garis besar, Al-Ghazali membagi aktivitas produksi ke dalam tiga kelompok berikut:

1. *Industri dasar*, yakni industri-industri yang menjaga kelangsungan hidup manusia. Kelompok ini terjadi dari empat jenis aktivitas, yakni agrikultur untuk makanan, tekstil untuk pakaian, konstruksi untuk perumahan, dan aktivitas Negara, termasuk penyediaan infrastruktur, khususnya untuk memfasilitasi produksi kebutuhan barang-barang pokok dan untuk meningkatkan kerja sama dan koordinasi antar pihak-pihak yang terlibat dalam produksi.
2. *Aktivitas penunjang*, yakni aktivitas yang bersifat tambahan bagi industri dasar, seperti industri baja, eksplorasi dan pengembangan tambang serta sumber daya hutan.
3. *Aktivitas pelengkap*, yakni semua jenis industri yang melengkapi dari dua macam industri diatas seperti penggilingan.¹⁰

Dengan klasifikasi ini, ia percaya bahwa untuk menjamin keserasian lingkungan sosio ekonomi, ketiga kelompok aktivitas tersebut harus ditingkatkan secara aktif.

¹⁰ Adiwarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h. 330

Menurut Al-Ghazali, sebelum menghasilkan suatu barang jadi tentulah ada proses-proses perubahan barang mentah sumber daya alam, yang menurut beliau ada tiga kategori, yaitu barang tambang, hasil pertanian, dan binatang ternak menjadi barang setengah jadi dan menghasilkan barang jadi atau produk siap pakai. Hal ini tentunya membutuhkan adanya pembagian tugas masing-masing individu disesuaikan dengan kemampuan dan keahliannya. Hal ini bertujuan untuk mempercepat produksi dan meningkatkan efesiensi waktu untuk menghasilkan suatu produk.¹¹ Sebagaimana yang telah diungkapkan Al-Ghazali:

“Coba bayangkan tentang sekerat roti, bagaimana ia dihasilkan? Tentu saja untuk menghasilkan sekerat roti diperlukan waktu yang cukup lama dan melibatkan sekian banyak orang. Karena untuk menghasilkan sekerat roti, kita membutuhkan bahan dasarnya yang biasanya berupa gandum. Sebagaimana kita ketahui bahwa gandum itu dihasilkan oleh para petani yang terlebih dahulu mengolah sawah sebelum menanaminya dengan benih-benih gandum. Untuk mengolah sawahnya tersebut petani membutuhkan berbagai macam alat, mulai dari binatang sampai alat-alat yang dihasilkan oleh pandai besi, begitu seterusnya. Setelah terlebih dahulu adanya campur tangan Allah melalui malaikat-malaikat yang di tugasi-Nya, seperti dengan meniupkan angin dan menurunkan hujan. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa sekerat roti hanya bisa tercipta bila melibatkan sekian ratus bahkan sekian ribu orang dan dalam waktu yang lama.”¹²

Melihat kondisi sosial masyarakat pada masa Al-Ghazali, dapatlah kita kelompokkan masyarakat berdasarkan jenis pekerjaannya, yaitu:

¹¹ Adiwarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h. 330

¹² Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din*, h. 128

Pertama, petani, buruh dan penggembala. *Kedua*, tentara yang bertugas mempertahankan Negara dengan senjata, dan *ketiga*, pegawai pemerintahan yang bertugas memungut pajak dan mendistribusikan gaji-gaji pegawai.

Berdasarkan uraian di atas, menurut pemikiran ekonomi Al-Ghazali berakar dari konsep fungsi kesejahteraan sosial Islami. Kesejahteraan (*maslahah*) mempunyai lima tujuan dasar yaitu agama, jiwa, keturunan, harta dan akal. Menurut Al-Ghazali, kegiatan sosial ekonomi sebagai *fardhu kifayah*, jika tidak terpenuhi kebutuhan sosial maka manusia akan binasa dan akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat.

Al-Ghazali menggambarkan berbagai macam aktivitas produksi dalam masyarakat, diantara pemikirannya seputar produksi diantaranya ialah: produksi barang-barang kebutuhan dasar sebagai kewajiban sosial. Ada tiga alasan seseorang harus melakukan aktivitas produksi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup, untuk mensejahterakan keluarga, dan membantu orang-orang yang membutuhkan.

Pemikiran produksi Al-Ghazali berikutnya ialah tentang tingkatan (hierarki) produksi, diantaranya yaitu industri dasar, aktivitas penunjang dan aktivitas pelengkap. Kemudian menurut Al-Ghazali sebelum menghasilkan suatu barang tentunya ada proses dan pasti membutuhkan pembagian tugas masing-masing individu sesuai keahliannya.

B. Analisis Produksi menurut pemikiran Muhammad Abdul Mannan

1. Produksi menurut Muhammad Abdul Mannan

Kitab suci Al-Qur'an menggunakan konsep produksi barang dalam artian yang sangat luas. Al-Qur'an menekankan pemanfaatan dari barang yang di produksi. Aspek produksi merupakan bagian terpenting dalam bidang perekonomian. Bila di cermati, sistem produksi dalam ekonomi kapitalis tidak memperlihatkan keseimbangan dan keadilan, baik dalam hal upah pekerja atau bahkan dalam mendapatkan keuntungan yang tidak mempertimbangkan pada konsep saling menguntungkan atau keadilan dalam ekonomi. Selanjutnya paham ekonomi sosial bahwa produksi tunduk pada peraturan pusat. Seluruh sumber produksi adalah milik negara.¹³

Menurut M. Abdul Mannan, produksi berarti menciptakan manfaat seperti juga konsumsi adalah pemusnahan produksi itu. Produksi tidak berarti menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, karena tidak seorang pun dapat menciptakan benda. Dalam pengertian ahli ekonomi, yang dapat dikerjakan manusia hanyalah membuat barang-barang yang lebih berguna, disebut dihasilkan.

Prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam sebuah produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Bahkan dalam sistem kapitalis, terdapat seruan untuk memproduksi barang dan jasa yang didasarkan pada asas kesejahteraan ekonomi. Keunikan konsep Islam mengenai kesejahteraan, ekonomi terletak pada kenyataan bahwa hal itu tidak dapat

¹³ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), Jilid Ke-1, h. 194

mengabaikan pertimbangan kesejahteraan umum lebih luas yang menyangkut persoalan tentang moral, pendidikan, dan agama. Dalam ilmu ekonomi modern, kesejahteraan ekonomi diukur dari segi uang.¹⁴

Dalam mengambil keuntungan, kaum kapitalis berkeyakinan bahwa upaya seseorang untuk merealisasikan kemaslahatan pribadinya tidak akan merugikan masyarakat, karena kemaslahatan umum tidak lain adalah kumpulan kemaslahatan individu-individu. Prinsip ambisi individu tersebut memberikan peranan besar bagi kebangkitan individu yang menggerakkan aktivitas perekonomian. Sebab, ketika seseorang tidak memproduksi karena ingin memenuhi kebutuhan manusia, tapi karena ingin menjual produknya dan mendapatkan keuntungan sebesar mungkin. Itulah yang menjadikan para ekonom kapitalis melihat bahwa keuntungan sebagai tujuan dasar bagi usaha tertentu.¹⁵

Muhammad Abdul Mannan berpendapat bahwa dalam menentukan keuntungan atau tingkat harga juga tidak ada pembatasannya, akan tetapi yang perlu dipertimbangkan adalah memikirkan kepentingan orang lain yaitu dengan ketentuan untuk tidak memikirkan diri sendiri. Konsep kesejahteraan ekonomi Islam terdiri dari bertambahnya pendapatan yang di akibatkan oleh meningkatnya produksi dari barang yang baik saja, melalui pemanfaatan sumber-sumber manusia atau material secara maksimal. Dengan demikian, perbaikan sistem produksi dalam

¹⁴ M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Islam*, Terjemah M. Sonhadji, dkk., (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 54

¹⁵ Jaribah bin Ahmad Al-Harisi, *Fiqih Ekonomi Umar bin Al-Khathab*, (Jakarta: Khalifa, 2006), h. 51

Islam tidak hanya berarti meningkatnya pendapatan yang dapat diukur dari segi uang, akan tetapi juga perbaikan dalam memaksimalkan terpenuhinya kebutuhan masyarakat.¹⁶

Syariat tidak membenarkan pembuatan segala komoditi yang hanya digunakan untuk hal-hal yang diharamkan. Produk yang dilarang keras beredar ialah produk yang merusak etika dan moral manusia.

Pendapat Mannan jika dihubungkan dengan pendapat tokoh lain memiliki kesamaan walaupun berbeda dalam aspek skala prioritas. Perbincangan tentang prinsip moral dalam produksi dikemukakan Yusuf Qardhawi. Prinsip moral dalam produksi itu antara lain:

1) Berproduksi dalam lingkaran halal.

Prinsip etika dalam produksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim, baik individu maupun kelompok adalah berpegang pada semua yang dihalalkan Allah dan tidak melewati batas. Tetapi mayoritas jiwa manusia yang ambisius merasa kurang puas dengan hal yang halal, maka akan banyak ditemukan jiwa manusia yang tergiur kepada sesuatu yang haram dengan melanggar hukum-hukum Allah.

2) Memberi perlindungan pada kekayaan alam.

Etika yang terpenting adalah menjaga sumber daya alam karena alam merupakan nikmat dari Allah kepada hamba-Nya. Setiap hamba wajib mensyukurinya dengan menjaga sumber-sumber daya alam dari polusi, kehancuran dan kerusakan. Kerusakan di bumi terdiri dari dua bentuk, yaitu kerusakan

¹⁶ M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Islam*, h. 54

materi dan kerusakan spiritual. Kedua kerusakan ini adalah tindakan kriminal yang tidak diridhai Allah.¹⁷

Menurut Monzer Kahf, menyebutkan bahwa tingkat kesalehan seseorang mempunyai korelasi positif terhadap tingkat produksi yang dilakukannya. Semakin meningkat nilai kesalehan seseorang, semakin meningkat pula nilai produktivitasnya. Selama ini, kesan yang terbangun dalam alam pikiran para pelaku ekonomi, apalagi yang berlatar belakang konvensional adalah kesalehan seseorang merupakan hambatan untuk melakukan aktivitas produksi. Orang yang saleh terkesan sebagai sosok pemalas. Waktunya hanya dihabiskan untuk beribadah dan tidak menghiraukan aktivitas ekonomi yang di jalannya. Akhirnya mereka mempunyai pemikiran negatif terhadap nilai kesalehan tersebut. Mengapa harus berbuat saleh jika kesalehan hanya membawa kerugian bagi aktivitas ekonomi? Sebuah logika berpikir yang salah dan perlu diluruskan. Pelurusan pemikiran tersebut akan membawa hasil jika di acukan pada nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dalam Al-Qur'an atau Sunnah.¹⁸

Menurut Azfalur Rahman, kitab suci Al-Qur'an menggunakan konsep produksi barang dalam artian yang luas. Al-Qur'an menekankan manfaat dari barang yang di produksi. Memproduksi suatu barang harus mempunyai hubungan dengan kebutuhan hidup manusia. Berarti barang itu harus di produksi untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan bukannya untuk memproduksi barang mewah secara berlebihan yang tidak sesuai

¹⁷ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1997), Cet. Ke-II, h.117 dan h. 119

¹⁸ Sukarno wibowo dan Dedi Supriadi, *Ekonomi Makro Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 251-251

dengan kebutuhan manusia, karenanya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk memproduksi barang tersebut dianggap tidak produktif. Hal ini ditegaskan Al-Qur'an yang tidak memperbolehkan produksi barang-barang mewah yang berlebihan dalam keadaan apapun. Namun demikian, secara jelas peraturan ini memberikan kebebasan yang sangat luas bagi manusia untuk berusaha memperoleh kekayaan yang lebih banyak lagi dalam memenuhi tuntutan kehidupan ekonomi. Dengan memberikan landasan rohani bagi manusia sehingga sifat manusia yang semula tamak dan mementingkan diri sendiri menjadi terkendali.¹⁹

Muhammad Abdul Mannan berpendapat bahwa dalam menentukan keuntungan atau tingkat harga juga tidak ada pembatasannya, tetapi yang perlu dipertimbangkan adalah memikirkan kepentingan orang lain yaitu dengan ketentuan untuk tidak memikirkan diri sendiri yang mungkin akan menyebabkan perusahaan membuat barang-barang yang tidak memperbesar keuntungan dan penjualan. Perusahaan juga harus merasa puas dengan suatu nilai keuntungan walaupun dia masih dapat menambah keuntungannya karena permintaan yang berlebihan guna memenuhi kepentingan umum.

Dalam sistem produksi Islam, konsep kesejahteraan ekonomi digunakan dengan cara yang lebih luas. Konsep kesejahteraan ekonomi Islam terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari barang yang baik saja, melalui pemanfaatan sumber-sumber (manusia atau material) secara maksimal maupun melalui

¹⁹ Azfalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, h. 193.

partisipasi jumlah penduduk maksimal di dalam proses produksi. Dengan demikian perbaikan sistem produksi dalam Islam tidak hanya berarti meningkatnya pendapatan, yang dapat diukur dari segi uang, tetapi juga perbaikan dalam memaksimalkan terpenuhinya kebutuhan kita dengan usaha yang maksimal tetapi tetap memperhatikan tuntunan perintah-perintah Islam tentang konsumsi. Mutu barang-barang yang di produksi yang tunduk pada perintah Al-Qur'an dan sunnah, juga harus diperhitungkan dalam menentukan sifat kesejahteraan ekonomi. Demikian pula, kita harus mempertimbangkan akibat-akibat yang tidak menguntungkan yang akan terjadi dalam hubungannya dengan perkembangan ekonomi bahan-bahan makanan dan minuman terlarang oleh syariat Islam.²⁰

Syariat Islam tidak membenarkan pembuatan segala komoditi yang hanya bisa digunakan untuk hal-hal yang diharamkan. Di antara produk yang dilarang keras beredar ialah produk yang merusak etika dan moral manusia. Pada umumnya, pengusaha dalam bidang ini hanya mengejar pendapatan, pengembangan ekspor dan meraih laba tanpa memikirkan halal dan haram.²¹

Suatu negara Islam, tidak hanya akan menaruh perhatian untuk menaikkan volume produksi tetapi juga untuk menjamin ikut sertanya jumlah maksimum orang dalam proses produksi. Di negara-negara kapitalis modern kita dapati perbedaan pendapatan yang mencolok karena cara produksi dikendalikan oleh segelintir kapitalis. Menjadi tugas setiap negara Islam untuk mengambil

²⁰ M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Terjemah M. Sonhadji, dkk., (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 54-55

²¹ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, h. 118

segala langkah yang masuk akal dalam mengurangi perbedaan pendapat akibat terpusatnya kekuasaan berproduksi dalam beberapa tempat saja.²²

Berdasarkan uraian diatas, menurut Mannan produksi berarti menciptakan manfaat dari suatu barang. Prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Konsep kesejahteraan ekonomi Islam menurut Mannan terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari barang yang halal. Syariat Islam tidak membenarkan produksi barang-barang yang dapat merusak moral dan etika manusia.

Ringkasnya, sistem produksi dalam suatu negara Islam harus dikendalikan oleh kriteria objektif maupun subjektif. Kriteria objektif akan tercermin dalam bentuk kesejahteraan yang dapat di ukur dari segi uang, sedangkan kriteria subjektifnya dalam bentuk kesejahteraan yang dapat di ukur dari segi etika ekonomi yang di dasarkan atas perintah-perintah kitab suci Al-Qur'an dan sunnah.

2. Faktor-Faktor Produksi menurut Muhammad Abdul Mannan

a. Tanah

Islam telah mengakui tanah sebagai suatu faktor produksi. Dalam tulisan klasik, tanah yang dianggap sebagai suatu faktor produksi penting mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi, umpamanya permukaan bumi, kesuburan tanah, sifat-sifat sumber-sumber daya udara dan air. Memang benar, tidak ada bukti bahwa

²² M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, h. 55

Islam tidak menyetujui definisi ilmu ekonomi modern. Islam mengakui tanah sebagai faktor produksi, ia hanya mengakui diciptakannya manfaat yang dapat memaksimalkan kesejahteraan ekonomi masyarakat suatu kesejahteraan yang memperhatikan prinsip-prinsip dasar etika ekonomi. Hukum Al-Qur'an dan sunnah Nabi mengenai hal ini sangat jelas. Dalam arti sesungguhnya, dari istilah itu metode pemanfaatan tanah sebagai faktor produksi dalam Islam adalah unik. Sebab tidak diciptakan oleh manusia melainkan manusia tinggal memanfaatkannya.

Baik Al-Qur'an maupun sunnah banyak memberikan tekanan pada pembudidayaan secara baik. Dengan demikian kitab suci Al-Qur'an menaruh perhatian akan perlunya mengubah tanah kosong menjadi kebun-kebun dengan mengadakan pengaturan pengairan, dan memahaminya dengan tanaman yang baik.²³ Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرْزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا

تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعُمُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴿٢٧﴾

"Dan Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka Apakah mereka tidak memperhatikan?" (QS. As-Sajadah [32]:27)

²³ M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, h. 56

Dari ayat diatas, dapat diartikan bahwa manusia diperintahkan untuk membudidayakan tanah yang kosong. Karena Islam mengakui pemilikan tanah bukan penggarap, maka diperkenankan memberikannya pada orang lain untuk menggarapnya dengan menerima sebagian hasilnya atau uang, akan tetapi bersamaan dengan itu dianjurkan agar seseorang yang mampu sebaiknya meminjamkan tanahnya tanpa sewa kepada saudara-saudaranya yang kurang mampu.

Islam sangat mementingkan pengairan guna meningkatkan produksi pertanian. Karena itu, Islam berusaha meyakinkan para pengikutnya bahwa seseorang yang tanahnya dekat saluran air, berhak mengairi ladangnya, tetapi ia harus membiarkan air itu mengalir ke ladang-ladang lainnya bila kebutuhannya telah terpenuhi.

Menakjubkan bahwa empat belas abad silam, Islam telah menyadari perlunya pertumbuhan yang berimbang keseimbangan antara perkembangan pertanian dan industri. Dalam Islam, tanah sebagai faktor produksi harus digunakan sedemikian rupa sehingga tercapainya sebuah tujuan pertumbuhan yang berimbang.

Syariat menetapkan jika rakyat memusatkan diri pada suatu pekerjaan khusus, akan tetapi mengabaikan pekerjaan-pekerjaan lainnya yang dapat merugikan masyarakat, maka Negara dapat campur tangan untuk mengubah kebiasaan itu. Demikianlah bila rakyat hanya memusatkan usaha pertanian dan hanya bercocok tanam, akan tetapi mengabaikan jenis-jenis pekerjaan lain, Negara dapat mengadakan peraturan untuk menjamin agar mereka menyebarkan kekayaannya

secara merata, dan dalam jangka panjang perdagangan atau industri dapat menguntungkan masyarakat.²⁴

Tanah merupakan sarana untuk meningkatkan produksi yang digunakan demi kesejahteraan individu dan masyarakat. Baik Al-Qur'an dan hadits telah banyak menekankan pembudidayaan tanah secara baik dan efisien. Pemborosan pemakaian tanah dalam apapun dilarang oleh syariat.²⁵

Pemanfaatan dan pemeliharaan tanah sebagai faktor produksi juga bisa dianggap sebagai sumber alam dan sumber daya alam yang dapat habis, yaitu:

1) Tanah sebagai sumber daya alam

Seorang muslim dapat memperoleh hak milik atas sumber-sumber daya alam setelah memenuhi kewajibannya terhadap masyarakat. Penggunaan dan pemeliharaan sumber-sumber daya alam itu dapat menimbulkan dua komponen penghasilan, yaitu:

- a) Penghasilan dari sumber-sumber daya alam itu sendiri.
- b) Penghasilan dari penggunaan sumber-sumber daya alam melalui modal dan tenaga kerja manusia (produksi).

Meskipun, sumber-sumber daya alam itu sendiri harus dibagi rata kepada semua anggota masyarakat, seseorang berhak untuk mendapatkan imbalan yang pantas untuk usahanya, yakni upah dan laba.

2) Tanah sebagai sumber daya yang dapat habis.

Menurut pandangan Islam, sumber daya yang dapat habis adalah milik generasi saat ini maupun generasi-generasi

²⁴ M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, h. 56

²⁵ M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, h. 72

yang akan datang. Generasi saat ini tidak berhak untuk menyalahgunakan sumber-sumber daya yang dapat habis sehingga menimbulkan bahaya bagi generasi yang akan datang.²⁶

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam produksi kekayaan suatu Negara tidak dapat dimanfaatkan, kecuali digali dan dijadikan sesuatu yang lebih berguna dan produktif oleh tenaga kerja. Alam, bisa menghasilkan sumber daya yang melimpah dan tidak terbatas untuk suatu Negara, akan tetapi jika tanpa kerja manusia maka tidak akan terolah dan tidak dapat diambil manfaatnya.²⁷

Tugas manusia sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi merupakan amanah yang Allah embankan kepada manusia untuk mendayagunakan semua potensinya dalam membangun peradaban di muka bumi. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ
أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا

جَهُولًا

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh". (QS. Al-Ahzab [33]:72)

²⁶ M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, h. 57

²⁷ Azfalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, h. 245

Untuk kepentingan mengemban amanah itu, Allah memuliakan manusia dengan memberikannya potensi akal sehingga ia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan inilah, manusia dapat mengeksplorasi, mengolah dan memproduksi berbagai sumber daya di alam raya yang Allah peruntukkan kepentingan umat manusia.²⁸

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang diakui di setiap sistem ekonomi. Dalam Islam, tenaga kerja bukan hanya suatu jumlah usaha atau jasa abstrak yang ditawarkan untuk dijual pada para pencari tenaga kerja manusia. Mereka yang memperkerjakan tenaga kerja mempunyai tanggung jawab moral dan sosial.

Memang benar, bahwa seorang pekerja modern memiliki tenaga kerja yang berhak dengan harga yang setinggi mungkin. Tetapi dalam Islam, tenaga kerja tidak bebas untuk berbuat apa saja yang dikehendakinya dan tidak diperbolehkan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak diizinkan oleh syariat. Baik pekerja maupun pemberi kerja tidak boleh saling zholim. Semua tanggung jawab tenaga kerja tidak berakhir ketika pekerja meninggalkan tempat kerjanya. Ia mempunyai tanggung jawab moral untuk melindungi kepentingan yang sah, baik kepentingan pemberi kerja maupun para pekerja yang kurang beruntung.

Dalam Islam, tenaga kerja digunakan dalam arti yang lebih luas namun lebih terbatas. Lebih luas, karena hanya

²⁸ Idri, *Hadis Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2015), h. 88

memandang pada penggunaan jasa tenaga kerja di luar batas pertimbangan keuangan. Terbatas dalam arti bahwa seorang pekerja tidak secara mutlak bebas untuk berbuat apa saja yang dikehendakinya dengan tenaga kerja itu.

c. Modal

Suatu sistem ekonomi Islam harus bebas dari bunga. Dalam sistem ekonomi, bunga tidak diperkenankan memainkan pengaruhnya yang merugikan pekerja, produksi dan distribusi. Dengan alasan inilah, modal telah menduduki tempat yang khusus dalam ilmu ekonomi Islam. Dalam hal ini, kita cenderung menganggap modal sebagai sarana produksi yang menghasilkan, tidak sebagai faktor produksi pokok, melainkan sebagai suatu perwujudan tanah dan tenaga kerja. Pada kenyataannya, modal dihasilkan oleh pemakaian tenaga kerja dan penggunaan sumber-sumber daya alam.

Dari sudut sosial, semua benda yang menghasilkan pendapatan selain tanah, harus dianggap sebagai modal termasuk barang-barang milik umum. Modal pribadi adalah sesuatu yang diharapkan pemiliknya akan memberikan penghasilan padanya.

Sistem ekonomi Islam mendukung suatu masyarakat yang seimbang, perbedaan antara modal pribadi dan sosial jadi tidak penting. Negara Islam mempunyai hak untuk turun tangan bila modal swasta digunakan untuk merugikan masyarakat. Tersedia hukuman yang berat bagi mereka yang

menyalahgunakan kekayaan untuk merugikan masyarakat.²⁹

Allah berfirman dalam surah Al-Haqqah ayat 30-32:

خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ ﴿٣١﴾ ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا
سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ ﴿٣٢﴾

"Peganglah Dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah Dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah Dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta". (QS. Al-Haqqah [69]:30-32)

Islam mengingatkan hati nurani moral yang mendasar, dengan menanamkan takwa kepada Tuhan, yang dalam prakteknya berarti menghindari semua bentuk perilaku anti sosial. Modal juga dapat tumbuh dalam masyarakat tanpa adanya bunga. Janganlah lupa bahwa Islam memperbolehkan adanya laba yang bisa digunakan untuk kepentingan lain.

d. Organisasi

Organisasi muncul sebagai salah satu faktor produksi karena dianggap penting dalam sebuah analisis ekonomi terutama berhubungan dengan pengelolaan sumber daya manusia maupun bukan manusia. Untuk memahami ciri-ciri peranan organisasi dalam ekonomi Islam adalah:

Pertama, dalam ekonomi Islam yang pada hakikatnya lebih berdasarkan modal daripada berdasarkan pinjaman. *Kedua*, sebagai akibatnya, pengertian tentang keuangan biasa mempunyai arti yang lebih luas dalam kerangka ekonomi Islam karena bunga pada modal tidak dapat dikenakan lagi. *Ketiga*, karena sifat terpadu organisasi inilah tuntutan dan

²⁹ M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, h. 59

integritas moral, ketepatan dan kejujuran dalam perakuan (*accounting*) barangkali jauh lebih diperlukan organisasi mana saja. *Keempat*, mempunyai signifikansi lebih diakui dibandingkan dengan strategi manajemen lainnya yang di dasarkan pada memaksimalkan keuntungan atau penjualan.³⁰

Dengan demikian, perbaikan sistem produksi dalam Islam tidak hanya berarti meningkatkan pendapatan, yang dapat diukur dari segi uang akan tetapi juga perbaikan dalam memaksimalkan terpenuhinya kebutuhan kita dengan usaha.

Berdasarkan paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor produksi menurut Muhammad Abdul Manna nada empat, yaitu: *pertama*, tanah yang merupakan sarana untuk meningkatkan produksi yang digunakan demi kesejahteraan individu dan masyarakat. *Kedua*, tenaga kerja yaitu manusia sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi yang merupakan amanah dari Allah untuk menggunakan semua potensinya dalam membangun peradaban bumi. *Ketiga*, modal dikenal sebagai sarana produksi yang menghasilkan bukan sebagai faktor produksi pokok. Modal dihasilkan oleh pemakaian tenaga kerja dan penggunaan sumber daya alam. *Keempat*, organisasi dianggap penting dalam sebuah analisis ekonomi terutama yang berhubungan dengan pengelolaan sumber daya manusia atau bukan manusia.

³⁰ M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, h. 62-63

C. Perbandingan konsep produksi pemikiran Al-Ghazali dan Muhammad Abdul Mannan.

Dalam konteks untuk perbandingan konsep produksi menurut Al-Ghazali dan Muhammad Abdul Mannan, maka penulis akan menjabarkan dari masing-masing pendapat. Pertama, konsep produksi menurut Al-Ghazali:

Al-Ghazali mengemukakan bahwa produksi ialah menciptakan suatu barang yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat. Al-Ghazali membahas secara khusus mengenai aktifitas ekonomi yang sesuai dengan tuntunan syariat. Bahwa mencari rezeki merupakan perintah agama yang merupakan salah satu bentuk rasa syukur manusia kepada Allah yang telah menganugerahkan berbagai macam nikmat. Menurut Al-Ghazali, aktivitas ekonomi khususnya produksi merupakan bagian dari ibadah. Aktivitas ekonomi merupakan *fardhu kifayah*, yakni apabila kebutuhan suatu masyarakat sudah terpenuhi, maka kewajiban suatu masyarakat lain dianggap sudah terlaksanakan, akan tetapi apabila belum terpenuhi kebutuhannya, maka seluruh masyarakat tersebut itu akan diminta pertanggungjawaban di akhirat. Al-Ghazali mengelompokkan aktivitas produksi menjadi tiga kelompok, yaitu industri dasar, aktivitas penunjang dan aktivitas pelengkap.

Pendapat kedua, konsep produksi menurut Muhammad Abdul Mannan produksi merupakan salah satu elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas ekonomi. Dapat dikatakan bahwa memproduksi suatu barang, merupakan suatu keharusan yang dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Abdul Mannan dengan jelas mengemukakan dalam melakukan proses produksi Islam bertujuan untuk mencapai

kesejahteraan ekonomi. Prinsip produksi wajib dilaksanakan oleh setiap muslim untuk berpegang pada semua yang dihalalkan oleh Allah. Akan tetapi, mayoritas jiwa manusia yang ambisius merasa tergiur dan kurang puas sehingga banyak yang melanggar syariat. Muhammad Abdul Mannan mengatakan produksi akan berjalan apabila faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, modal dan organisasi itu terlaksana. Keempat faktor ini memegang peranan yang sangat penting dalam usaha peningkatan produksi. Pendapat Muhammad Abdul Mannan tentang produksi dalam sistem ekonomi Islam, selaras dengan prinsip ekonomi yang menghendaki sistem perekonomian yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah. Dimana Islam juga menghendaki produksi barang dan jasa yang halal, tidak merusak dan menghancurkan fitrah manusia, tidak juga melakukan penganiayaan dan pengeksploitasian yang tujuan akhirnya adalah untuk memperjuangkan kebutuhan hidup manusia serta mencari kesenangan akhirat yang di ridhoi oleh Allah.

Dari penjabaran kedua pendapat diatas, penulis menyimpulkan terdapat persamaan dan perbedaan dari kedua pendapat tersebut.

Persamaannya, baik Al-Ghazali maupun Muhammad Abdul Mannan sama sama berpendapat bahwa produksi merupakan elemen penting dan suatu kewajiban (*fardhu*) dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Yang menjadi perbedaannya adalah kewajiban yang dimaksud Al-Ghazali yaitu aktivitas produksi merupakan *fardhu kifayah*, yakni apabila kebutuhan suatu masyarakat sudah terpenuhi, maka kewajiban suatu masyarakat lain dianggap sudah terlaksanakan, akan tetapi apabila belum terpenuhi kebutuhannya, maka seluruh masyarakat tersebut itu akan diminta pertanggungjawaban di akhirat. Persamaan pendapat lainnya adalah menurut Al-Ghazali dan

Muhammad Abdul Mannan tentang produksi selaras dengan prinsip ekonomi Islam yang menghendaki produksi sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah. Dimana Islam juga hanya memperbolehkan memproduksi barang-barang yang halal, bukan barang-barang yang merusak moral dan etika manusia. Yang menjadi perbedaan lain, dalam produksi menurut Al-Ghazali dijelaskan adanya tiga aktivitas produksi yaitu industri dasar, aktivitas penunjang dan aktivitas pelengkap. Sedangkan dalam pendapat Muhammad Abdul Mannan tidak ada aktivitas produksi tersebut.

Sedangkan kewajiban produksi yang dimaksud Muhammad Abdul Mannan disini adalah memproduksi suatu barang harus memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Abdul Mannan dengan jelas mengemukakan dalam melakukan proses produksi Islam bertujuan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi. Perbedaan yang lainnya adalah dalam pendapat Muhammad Abdul Mannan dijelaskan tentang empat faktor produksi, yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan organisasi. Sedangkan dalam pendapat Al-Ghazali tidak ada faktor produksi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian mengenai produksi dalam aktivitas ekonomi menurut Al-Ghazali dan Muhammad Abdul Mannan, penulis mengambil beberapa intisari sebagai kesimpulan dan uraian peneliti ini sebagai berikut:

1. Konsep Produksi menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali mengemukakan bahwa produksi ialah menciptakan suatu barang yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat. Al-Ghazali membahas secara khusus mengenai aktifitas ekonomi yang sesuai dengan tuntunan syariat. Al-Ghazali mengelompokkan aktivitas produksi menjadi tiga kelompok, yaitu industri dasar, aktivitas penunjang dan aktivitas pelengkap. Tujuan adanya aktivitas produksi ialah untuk memenuhi kebutuhan hidup, untuk mensejahterakan keluarga, dan untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Dalam memproduksi sesuatu tentu ada prosesnya, dan masing-masing individu ada bagiannya sesuai keahliannya masing-masing.

2. Konsep Produksi menurut Muhammad Abdul Mannan

Menurut M. Abdul Mannan, produksi berarti menciptakan manfaat, seperti juga konsumsi adalah pemusnahan produksi itu sendiri. Produksi tidak berarti menciptakan suatu benda, karena pada hakikatnya tidak seorang pun dapat menciptakan benda. Konsep kesejahteraan ekonomi Islam terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari barang yang baik saja, melalui pemanfaatann sumber-sumber

secara maksimal maupun melalui partisipasi jumlah penduduk maksimal di dalam proses produksi.

3. Perbandingan pemikiran Al-Ghazali dan Muhammad Abdul Mannan.

Persamaannya ialah bahwa menurut Al-Ghazali dan Muhammad Abdul Mannan, produksi adalah salah satu elemen penting dalam kehidupan manusia. Al-Ghazali dan Mannan juga hanya memperbolehkan memproduksi barang-barang yang halal.

Perbedaannya ialah bahwa konsep produksi yang dikemukakan Al-Ghazali, membahas tentang aktivitas produksi yang hukumnya ialah *fardhu kifayah*, yakni apabila kebutuhan suatu masyarakat sudah terpenuhi, maka kewajiban suatu masyarakat lain dianggap sudah terlaksanakan, akan tetapi apabila belum terpenuhi kebutuhannya, maka seluruh masyarakat tersebut itu akan diminta pertanggungjawaban di akhirat. Sedangkan konsep produksi menurut pemikiran Muhammad Abdul Mannan mengenai proses produksi yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi manusia, serta keempat faktor produksi yaitu tanah, tenaga kerja, modal, dan organisasi merupakan faktor yang terpenting dalam pelaksanaan produksi, karena keempat faktor ini mempunyai keterkaitan antara satu sama lain.

B. Saran

Kepada para pengusaha dan seluruh individu dalam masyarakat, pendapat Al-Ghazali dan Muhammad Abdul Mannan ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan aktivitas produksi yang halal dan sesuai ketentuan syariat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mannan, M., *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Terjemah M. Sonhadji, dkk., Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Abdurrahman, *Riwayat Hidup Imam Ghazali*, Jakarta: Pradya Paramita, 1975.
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar Tuq an-Najah, 1422 H, jilid 2
- Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din*, Beirut: Dar-Nadwah, tt, Juz 2
- Ahmad Al-Harisi, Jaribah bin, *Fiqih Ekonomi Umar bin Al-Khathab*, Jakarta: Khalifa, 2006.
- Akbar, Ali dan Priyo Utomo, Eko, *Menjadi Usahawan Mandiri dan Sukses*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2010.
- Amalia, Euis, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, Depok: Gramata Publishing, 2016.
- Anwar, Saeful, *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Akseologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Azar Basyir, Ahmad, *Garis Besar Sistem Ekonomi Islam*, Yogyakarta: BPFE, 1984.
- Basri, Ikhwan A, *Menguak Pemikiran Ekonomi Ulama Klasik*, Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2008.
- Chamid, Nur, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2010.
- Edwin Nasution, Mustofa, dkk., *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, Cet. Ke-II.
- Efendi, Rustam, *Produksi dalam Islam*, Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2003.

- Efendi, Rustam, *Produksi dalam Islam*, Yogyakarta: Megistra Insania Press, 2003.
- Faizal Noor, Henry, *Ekonomi Manajerial*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007.
- Ferguson, C.E., *Teori Ekonomi Mikro 2*, Bandung: Tarsito, 1983.
- Haneef, Mohamed Aslem, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010
- Hendri Anto, M.B., *Pengantar Ekonomi Mikro Islam*, Yogyakarta: Ekonosia, 2003.
- Idri, *Hadis Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, Jakarta: PrenadaMedia Group, 2015.
- Isa, Ahmad, *Tokoh-Tokoh Sufi Tauladan Kehidupan yang Saleh*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Ismail Raji al-Faruqi, *Islam: Sebuah Pengantar*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1992.
- Karim, Adiwarman A, *Ekonomi Mikro Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007
- Karim, Adiwarman A, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pembangunan Ekonomi Umat*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Lilik Rahmawati, *Konsep Ekonomi Al-Ghazali*.
- Mannan, Muhammad Abdul, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997

- Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: BPFE, 2004.
- Nejatullah Siddiqi, Mohammad, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.
- Putong, Iskandar, *Pengantar Ekonomi Mikro & Makro*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002, Cet. Ke-III.
- Qardhawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani Pers, 1997, Cet. Ke-II.
- Rahardja, Pratama, *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar*, Jakarta: LPEE-UI, 1985.
- Rahman, Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995, Jilid Ke-I.
- Rosyidi, Suherman, *Pengantar Teori Ekonomi; Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999, Cet. Ke-III.
- Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015, Cet. Ke-II.
- Sa'ad Marthon, Said, *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2007, Cet. III.
- Sudarsono, Heri, *Konsep Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Ekonisia, 2004.
- Suprayitno, Eko, *Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Wibowo, Sukarno dan Supriadi, Dedi, *Ekonomi Makro Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Yulidi, Imamuddin, *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: LPPI, 2009.

Biografi Muhammad Abdul Mannan dalam *Introduction of Dr. M. Abdul Mannan*, <http://www.google.com/M.Abdul-Mannan/biografi.htm>. diakses 6 Agustus 2017, 21.52

<http://riabudiati.blogspot.co.id/2013/04/tinjauan-historis-teori-produksi.html/m=1>

<http://www.ayoksinau.com/produksi-dalam-islam-pengertian-produksi-faktor-faktor-produksi-prinsip-prinsip-produksi-dalam-ekonomi-islam-dan-efisiensi-produksi-lengkap/>

<https://radenbaguz.wordpress.com/teori-produksi-dalam-islam/>